

**PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PEKANBARU
TERHADAP DIVERSIFIKASI PANGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana Starat Satu Psikologi



Disusun oleh :

Era May Saroh Manik

158110086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PEKANBARU TERHADAP DIVERSIFIKASI
PANGAN

ERA MAY SAROH MANIK

158110086

Telah Dipertahankan Didepan Penguji Pada Tanggal

19 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya atas nama Era May Saroh Manik yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang sama persis yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Maret 2020

Yang menyatakan,

Era May Saroh Manik

NPM : 158110086

MOTTO & PERSEMBAHAN

Motto :

“ Be Your Self ”

BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM....

Sujud syukurku kusembahkan kepada Mu Ya Allah, Rabb Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdir yang telah berjalan menjadikan ku pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan dalam meraih cita-cita.

Dengan ini ku persembahkan karya ini untuk,

Ayahanda...

Semoga engkau selalu berada disisiNya, bertempat disebaik-baik tempat yang telah tersedia bagi mereka yang beriman. Terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah selama hidup yang engkau jalani.

Teruntuk Mak...

Semoga engkau selalu dalam lindungan Illahi dan dipenuhi keberkahan yang tiada henti. Terimakasih atas limpahan do'a yang tak berkesudahan disetiap sujud mu.

Teruntuk Abang & Kakak tercinta...

Semoga selalu dalam naungan yang diberkahi dan terus maju disetiap langkah hingga kita kembali berkumpul disisiNya dalam keadaan yang terbaik. Terimakasih untuk abangku, Bang Iwan, Bang Edi, Bang Fadli & Bang Bana. Terimakasih untuk kakakku, Kak Ida, Kak Ita, Kak Ammah, Kak Lia, Kak Dewi & Kak Citra yang

selalu memberikan masukan dan dukungan yang tiada henti baik secara moral maupun materi.

Teruntuk Seluruh Dosen...

Terimakasih yang tak terhingga untuk dosen pembimbing ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog dan bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog serta para dosen yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan selama mengajar.

Teruntuk teman-teman di Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Seikijang...

Semoga selalu dalam langkah yang baik dan kembali dikumpulkan bersama, Tha, Mamaw, Wun, Ndum, Bhiel, Ayiip, Epink, Cibiee, Khaa, Vika, Luthfe, Ayu, Dhien, Imah, Ria, Bhien, Ly. Terimakasih untuk banyaknya kenangan yang menguras emosi dan tak terlupakan, menjadikan hal biasa menjadi luar biasa, hingga kita bisa mengambil pelajaran disetiap pengalaman dan akan tertawa ketika mengingatnya.

Teruntuk sahabat-sahabat ku...

Rapis, Kiky, Wicky dan Yenox, Terimakasih untuk memori yang kita rajut, atas susah senang yang kita miliki dan solidaritas yang luar biasa.

Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu. Tulisan ini hanyalah sepercik ilmu yang tak seberapa, hingga jauh darikata sempurna. Tetapi ku harap tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca

KATA PENGANTAR

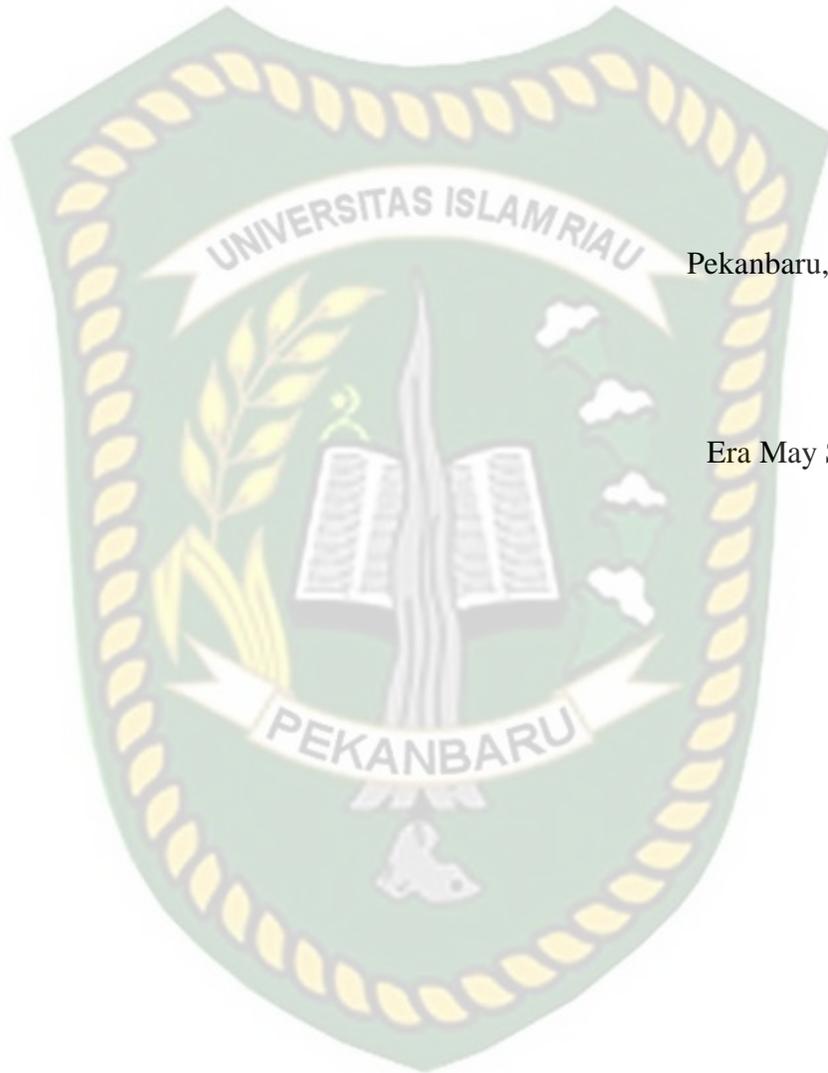
Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan”.

Skripsi ini dapat disusun dengan baik karena banyak masukan dan dukungan dari berbagai pihak yang berupa informasi, arahan dan bimbingan serta motivasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi dan Pembimbing I yang telah membantu dan banyak memberi masukan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi.

7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th., I., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi dan Pembimbing II yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi dan memberikan arahan terhadap penulis.
8. Terimakasih terbesar untuk kedua orangtua penulis yang semoga selalu dalam keridhoan dan lindungan Allah, (alm) ayah Firman Manik, mak Halimah Sinaga serta abang-abang dan kakak-kakak yang senantiasa mendukung dan mendoakan keberhasilan penulis dalam setiap langkah yang diambil.
9. Terimakasih kepada masyarakat Kota Pekanbaru yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak / ibu dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
11. Seluruh pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Terimakasih kepada teman-teman Pondok Pesantren Islam Al-Muslimun Seikijang yang memberikan pengalaman-pengalaman tak terduga dan terbaik, sahabat-sahabat saya Rapis RikaYanti, Rizky Handayani, Yeni Oktavia dan Wicky Marchela yang telah memberikan dukungan, bantuan serta meluangkan waktu dalam bertukar pikiran. Juga kepada teman-teman yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal ibadah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Pekanbaru, April 2020

Era May Saroh Manik

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA PEKANBARU TERHADAP DIVERSIFIKASI PANGAN

ERA MAY SAROH MANIK

158110086

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Persepsi ialah langkah awal dari serangkaian pemrosesan informasi yang diterima. Pangan merupakan hak asasi manusia yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Terpenuhinya pangan setiap rumah tangga dari tersedianya pangan yang cukup, baik segi jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau disebut sebagai diversifikasi pangan atau ketahanan Pangan. Penelitian ini melibatkan 400 sampel yang berada di kota Pekanbaru menggunakan teknik *simple random sampling* sehingga terdapat 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tampan, Kecamatan Tenayan Raya. Alat ukur yang digunakan terdiri dari 23 butir pertanyaan berdasarkan aspek persepsi dengan *Alpha Cronbach's* 0.861 menggunakan analisis statistik deskriptif melalui program SPSS 22.00 *For windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan tergolong cukup baik dengan persentase 33.8%. Secara umum masyarakat Kota Pekanbaru cukup baik dalam mempersepsikan diversifikasi pangan.

Kata Kunci : *Persepsi, Pangan, Diversifikasi Pangan, Ketahanan Pangan*

تصور عام لمجتمع مدينة باكنبارو عن تنوع الأغذية

أرا مي سارة مانك

158110086

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الربيوية

ملخص

التصور هو الخطوة الأولى في سلسلة من معالجة المعلومات الواردة. الغذاء حق من حقوق الإنسان الذي يحدد نوعية الموارد البشرية. فتوفر الغذاء الكافي لكل أسرة، سواء من حيث الكمية والتنوعية، وأمنة وعادلة وبأسعار معقولة يسمى بتنوع الأغذية أو الأمن الغذائي. تضمنت هذه الدراسة 400 عينة في مدينة باكنبارو تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة بحيث كانت هناك 4 مناطق، وهي منطقة بوكيت رايا، ومنطقة ماربويان داماي، ومنطقة تامبان، ومنطقة تينيان رايا. تتكون أداة القياس المستخدمة من 23 سؤالاً استناداً إلى جوانب الإدراك مع ألفا كرونباخ 0.861 باستخدام التحليل الإحصائي الوصفي من خلال برنامج SPSS 22.00 For windows. أظهرت النتائج أن تصور سكان باكنبارو حول تنوع الأغذية كان جيداً بنسبة 33.8%. فبشكل عام، فإن سكان مدينة باكنبارو جيدون جداً في إدراك تنوع الطعام.

الكلمات المفتاحية: التصور، الغذاء، تنوع الغذاء، الأمن الغذائي

THE PERCEPTION OF PEKANBARU CITY COMMUNITY TOWARDS FOOD DIVERSIFICATION

ERA MAY SAROH MANIK

158110086

Faculty of Psychology
Islamic University of Riau

Abstract

Perception is the initial step of a sequence of processing the accepted information. Food is the human right which determines the quality of human resources themselves. The fulfillment of food at each household and the availability of sufficient food, either from the number and its quality, safety, equality, and affordability is called as food diversification or food security. This research involved 400 samples residing in Pekanbaru City and four districts were chosen by using simple random sampling such as Bukit Raya District, Marpoyan Damai District, Tampan District, and Tenayan Raya District. The research instrument consisted of 23 question items based on the perception aspect with *Alpha Cronbach's* 0.861 using descriptive statistics analysis through SPSS 22.00 *For windows program*. The research results show that the perception of Pekanbaru City Community towards food diversification is categorized into quite good with percentage 33.8%. In general, the perception of Pekanbaru City community towards food diversification is quite good.

Keywords: *Perception, Food, Food Diversification, Food Security*

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO & PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A . Persepsi	
1. Pengertian Persepsi	8
2. Pengertian Persepsi	10
B. Diversifikasi Pangan	
1. Pengertian diversifikasi Pangan.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19

B. Identifikasi Variabel Penelitian	19
C. Definisi Operasional	20
D. Subjek Penelitian	
1. Populasi Penelitian	20
2. Sampel Penelitian	20
E. Metode Pengumpulan Data	22
F. Persiapan dan Penyebaran Skala	
1. Penyusunan Aitem	24
2. Pelaksanaan Uji Coba Skala	25
3. Hasil Uji Coba Skala	25
4. Skala Persepsi	26
G. Validitas dan Reliabilitas	
1. Validitas	28
2. Reliabilitas	29
H. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A . Prosedur Penelitian	
1. Persiapan Penelitian	31
2. Pelaksanaan Penelitian	31
B. Hasil Penelitian	
1. Data Demografi Subjek	32
2. Deskripsi Data Penelitian	37
3. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan	40
a. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan	
b. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Jenis Kelamin	
c. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pendidikan Terakhir	
d. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan	
e. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Usia	
f. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan pertanyaan “Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”	

g. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?"	
4. Analisis Tambahan	57
a. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Menurut Kategorisasi Sedang	
1. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut kecamatan	
2. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut jenis kelamin	
3. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut tingkat pendidikan	
4. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut usia	
5. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut pertanyaan “apakah anda memahami istilah diversifikasi pangan?”	
6. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut pertanyaan “apakah anda setuju jika makanan pokok divariasikan?”	
b. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan	
c. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?"	
d. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?"	
e. Gambaran persepsi masyarakat kota pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator	
C. Pembahasan	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Sebelum <i>Try Out</i>	26
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Setelah <i>Try Out</i>	27
Tabel 4.1 Klasifikasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian	34
Tabel 4.3 Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian	35
Tabel 4.4 Klasifikasi Berdasarkan Kecamatan Subjek Penelitian	36
Tabel 4.5 Klasifikasi Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Paham Terhadap Istilah Diversifikasi Pangan?”	36
Tabel 4.6 Klasifikasi Berdasarkan Pertanyaan “Apakah anda Setuju Jika Pangan Divariasikan?”	37
Tabel 4.7 Rentang Skor Penelitian	38
Tabel 4.8 Rentang Skor Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan	39
Tabel 4.9 Arti Kategori	39
Tabel 4.10 Persentase Umum Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan	40
Tabel 4.11 Persentase Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Jenis Kelamin	41

Tabel 4.12 Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	44
Tabel 4.13 Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan	48
Tabel 4.14 Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Usia	50
Tabel 4.15 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan “Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”	54
Tabel 4.16 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”	56
Tabel 4. 17 Kategori sangat baik pada kecamatan Tenayan Raya	61
Tabel 4. 18 Kategori sangat tidak baik pada kecamatan Marpoyan Damai	62
Tabel 4.19 Kategori Tidak Baik Menurut Pemahaman Istilah Diversifikasi Pangan .	62
Tabel 4. 20 Kategori Setuju Untuk Divariasikannya Pangan	64
Tabel 4. 21 Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Indikator.....	65
Tabel 4. 22 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Jenis Kelamin	68
Tabel 4.23 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan.....	71
Tabel 4. 24 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Dintjau Dari Kecamatan	77
Tabel 4.25 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Usia.....	84
Tabel 4.26 Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator ditinjau Dari Pemahaman Istilah Diversifikasi Pangan	97
Tabel 4.27 Persepsi masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari persetujuan divariasikannya pangan	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Gambaran Persepsi Kota Pekanbaru Berdasarkan Jenis Masyarakat Kelamin.....	42
Grafik 4.2 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Terakhir	44
Grafik 4.3 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Kecamatan	48
Grafik 4.4 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Usia.....	51
Grafik 4.5 Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”	55
Grafik 4.6 Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”	56
Grafik 4.7 kategorisasi sedang menurut kecamatan.....	57
Grafik 4.8 Kategorisasi Seding Menurut Jenis Kelamin	58
Grafik 4.9 Kategorisasi Seding Menurut Tingkat Pendidikan	59
Grafik 4.10 Kategorisasi Seding Menurut Usia	59
Grafik 4.11 Kategori Seding Menurut Paham Istilah Diversifikasi Pangan	60
Grafik 4.12 Kategori Seding Menurut Disetujuinya Pangan Divariasikan.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Alat Pengumpulan Data Penelitian

Lampiran 2 : Uji Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala

Lampiran 3 : Data Induk Penelitian

Lampiran 4 : Penghitungan Menggunakan Skala

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan hakiki yang menjadi hak setiap warga Negara untuk memperolehnya. Jumlah ketersediaan pangan sebaiknya cukup bagi setiap daerah, bermutu baik dan memiliki harga yang terjangkau. Karbohidrat adalah salah satu komponen pangan yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh. Tanaman pangan disebut juga sebagai kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat. Di Indonesia, beras adalah tanaman pangan utama yang juga merupakan makanan pokok bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Umumnya setiap daerah memiliki makanan pokok, yang nilainya juga mengandung karbohidrat seperti beras. Misalnya sagu. Beberapa daerah di provinsi Riau, merupakan daerah penghasil sagu, seperti di Selat Panjang Kepulauan Meranti yang menghasilkan sagu terbesar di Indonesia.

Produk beras ditahun 2018 menurut perhitungan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia mencapai 32,4 juta ton. Dimana angka ini masih 31% dibawah target produksi Kementerian Pertanian hingga akhir tahun sebesar 48 juta ton (Situmorang, 2018). Tidak berimbangya, antara produksi beras dan jumlah masyarakat, menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami krisis beras, yang ditandai dengan terjadinya import beras dari luar negeri ke Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri

Kementerian Perdagangan, persetujuan impor beras untuk untuk Bulog tahap I dan II telah keluar pada bulan Februari dan Mei 2018 dengan total persetujuan impor beras periode 2018 terhadap Perum Bulog (Persero) hingga saat ini mencapai 2 juta ton. Dimana masing-masing sejumlah 500.000 ton (Setiawan, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi padi-padian tiap rumah tangga pada tahun 2009 sebanyak 314,4 gram, sedangkan umbi-umbian hanya 48 gram (BPS Kota Pekanbaru, 2018). Hal ini memperlihatkan perkembangan konsumsi penduduk Indonesia terhadap umbi-umbian memang berjalan sangat lambat sehingga harus ada upaya terpadu agar mendekati angka ideal. Idealnya untuk padi-padian dikonsumsi sebanyak 27,8 gram dan umbi-umbian 100 gram (Misgio, 2011).

Masyarakat Indonesia rata-rata mengonsumsi beras sebesar 139,15 kg/kapita/tahun. Angka ini cukup baik dan berada di atas rata-rata konsumsi beras dunia sebesar 60 kg/kapita/tahun. Angka kebutuhan beras ini, tidak berimbang dengan jumlah masyarakat Indonesia, yang saat ini mencapai 265 juta jiwa berdasarkan Proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (Daud, 2018). Dimana rata-rata konsumsi beras menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) rumah tangga berukuran 87,63 kg/tahun atau 240 gr/hari, sementara menurut BPS atau Kemendag rumah tangga ditambah rumah makan berukuran 114 kg/tahun atau 312 gr/hari (BPS Indonesia, 2018).

Purwono & Purnamawati (2007) mengatakan bahwa hingga saat ini, ketergantungan pangan terhadap padi masih sangat besar. Hal ini dilihat dari total kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, hampir 60% dicukupi oleh beras. Menurut salah satu berita Riau yang terbit pada tanggal 16 bulan Januari 2018 lalu mengatakan bahwa di tahun 2017 pemerintah provinsi Riau kesulitan untuk mencapai target produksi padi karena sejumlah kendala yang mengakibatkan daerah tersebut hingga kini masih sangat bergantung pada pasokan bahan pangan dari provinsi lain. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (TPH-BUN) Provinsi Riau Ferry HC Ernaputra, menjelaskan target produksi pada tahun 2017 yang mencapai 408.348 ton gabah kering giling (GKG) atau setara dengan 256.197,53 ton beras tidak terlampau.

Berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa produksi padi pada tahun 2017 setempat hanya mencapai 234.357 ton, sehingga realisasi produksi beras di Riau pada tahun 2017 tidak tercapai (Setiawan, 2018). Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Riau pada tahun 2017 sebanyak 6.657.911 jiwa, dengan kebutuhan beras untuk konsumsi mencapai 763.063 ton/ tahun. Namun jumlah produksi yang hanya mencapai 234.357 ton beras, memperjelas bahwa Riau masih defisit beras sebanyak 528.706 ton (Dewi, 2018).

Pangan bukan sekadar komoditi, karena lebih strategis dari itu. Sampai saat ini pun pangan masih dipandang sebatas sebagai sesuatu untuk memenuhi

kebutuhan jasmani dari individu. Selain itu, pangan juga sering disederhanakan hanya menjadi beras. Berikut merupakan data perbandingan antara jumlah penduduk Riau dengan produksi dan konsumsi beras yang dicapai :

Perbandingan	2014	2015	2016
Jumlah penduduk Riau (Jiwa)	6.188.442	6.344.402	6.500.971
Produksi beras di Riau (Ton)	245.625	247.144	234.356
Kebutuhan konsumsi beras di Riau (ton)	652.876	666.162	679.351

Sumber : Buku Statistik Pangan Tahun 2016

Melihat perbandingan tersebut, dimana antara jumlah penduduk di Riau yang memiliki kebutuhan konsumsi beras tidak sebanding dengan produksi beras di Riau. Sehingga terjadi ketidak cukupan yang relevan terhadap makanan pokok. Ketergantungan pada padi yang menghasilkan beras hingga saat ini sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan ketahanan pangan nasional.

Masalah ini sebenarnya dapat diatasi dengan diversifikasi pangan, sehingga tercapai ketahanan pangan. Diversifikasi pangan sendiri, merupakan program yang dimaksudkan pemerintah terhadap masyarakat agar tidak terpaku pada satu jenis makanan pokok saja dan terdorong untuk mengonsumsi bahan pangan lainnya sebagai pengganti makanan pokok yang selama ini dikonsumsi.

Namun tampaknya masih sulit untuk melakukan diversifikasi pangan di Indonesia terutama provinsi Riau Kota Pekanbaru, hal ini terlihat dari jumlah persentase rumah tangga dan kategori kerawanan pangan Provinsi Riau tahun 2014 sebesar 6.181.270. Dimana Kota Pekanbaru menjadi kategori kerawanan pangan yang paling besar diantara 12 kabupaten yang ada di provinsi Riau dengan jumlah 1.010.394. tahun 2014 Kota Pekanbaru yang memiliki luas tanam sebesar 12 Ha, luas panen 16 Ha, sementara luas fuso 0 ha. Sehingga menghasilkan produksi padi hanya sebanyak 37 ton GKP (LAKIP, 2015). Angka ini termasuk angka produksi padi yang paling kecil jika dibandingkan dengan 12 kabupaten /kota yang ada di provinsi Riau.

Selain itu, terdapat beberapa studi literatur yang telah penulis lakukan, menunjukkan jika adanya persepsi dari masyarakat masih sulit untuk meninggalkan beras sebagai makanan pokok. Purwono & Purnamawati (2007) megatakan bahwa seseorang belum dianggap makan jika belum makan nasi, meskipun ia sudah makan mie instan atau roti tawar. Kalaupun ada yang menganggap bahwa makan roti merupakan pengganti sarapan, ia belum bersedia melalui hari tanpa makan nasi sedikitpun.

Dalam rangka terwujudnya diversifikasi pangan, pemerintah Provinsi (Pemprov) Riau terus mendorong sagu menjadi salah satu pengganti bahan pangan pengganti beras. Dimana pada hari selasa (07/08/2018) lalu usai membuka acara Simposium Sagu Asean tahun 2018 di Hotel Pangeran Pekanbaru oleh bapak gubernur Riau, H. Arsyadjuliandi Rachman yang

mengatakan bahwa “produksi sagu Riau cukup banyak dan pihaknya mendorong semua pihak untuk dapat mengurangi ketergantungan terhadap beras (Nasuha, 2018). Sagu Riau ini sangat berpotensi, kami harap bias membantu ketahanan pangan daerah, karena selama ini setiap tahunnya Riau mendatangkan 350.000 ton beras dari luar (Maharani, 2018).

Di Pekanbaru tingkat produksi sagu semakin meningkat. Akan tetapi, meskipun semakin tinggi tingkat produksi tingkat konsumen masih dalam tingkat rendah (Sari Dewi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun para petani sudah berusaha untuk meningkatkan kualitas pangan. Namun masyarakat sendiri pada umumnya masih banyak yang lebih memilih padi sebagai bahan pangan pokok yang diolah menjadi nasi.

Penganekaragaman sumber karbohidrat harus dilakukan jika ketahanan pangan nasional tetap ingin dijaga. Sehingga dengan adanya pengembangan pangan dapat diganti dengan jenis pangan yang lain. Berdasarkan uraian diatas, penulis berkesimpulan jika langkah awal penerapan diversifikasi pangan, sebaiknya didahului dengan melakukan berbagai penelitian, misalnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan, bagaimana tanggapan masyarakat terhadap ide diversifikasi pangan, hambatan hambatan apa yang membuat ide diversifikasi pangan sulit untuk diwujudkan. Penelitian awal dirasa penting untuk dilakukan, agar intervensi atau program diversifikasi pangan yang akan diterapkan pada masyarakat, dapat tepat sasaran.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan informasi serta ilmu pengetahuan, khususnya dibidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi masukan membangun bagi masyarakat Pekanbaru agar merubah pandangan terhadap beras bukan menjadi bahan pokok. Sehingga meningkatkan diversifikasi pangan.
- b. Dapat menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang menggunakan variabel persepsi dan diversifikasi pangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian

Menurut Sobur (2003) secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* dan *percipere* artinya menerima atau mengambil. Ia juga mengatakan bahwa persepsi secara luas memiliki arti pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi adalah proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu langkah diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima disebut dengan alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak sebagai pusat susunan saraf dan proses selanjutnya ialah proses persepsi. Oleh karena itu, proses penginderaan sangat penting bagi proses persepsi. Proses penginderaan juga merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi (Walgito, 2003).

Menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2003) persepsi merupakan langkah-langkah perubahan yang menyatu dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh

indra sehingga merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Menurut Chaplin (2004) persepsi ialah tahapan untuk mengenal dan mengetahui objek serta kejadian objektif dengan bantuan alat indera. Menurut Suharman (2005) persepsi merupakan langkah awal dari serangkaian pemrosesan informasi yang diterima. Persepsi adalah tahap untuk mendeteksi dan menginterpretasi informasi dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dan disimpan dalam memori atau ingatan. Menurut Atkinson (2001) dalam mempersepsikan sesuatu terkadang terdapat kesalahan, dan kesalahan ini erat kaitannya dengan ilusi. Adapun kesalahan ilusi tersebut terletak pada saat memperoleh kesan yang salah mengenai fakta yang objektif disajikan oleh indera.

Menurut Slamento persepsi ialah proses masuknya informasi dalam otak manusia secara terus menerus dengan menghubungkan lingkungannya melalui alat indera, yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera perasa dan indera penciuman. Alasan mengapa persepsi demikian hal yang sangat penting dalam menafsirkan keadaan sekeliling kita karena masing-masing dari kita selalu mempersepsi, tetapi mempersepsi suatu hal dengan cara yang berbeda-beda. Persepsi merupakan tahapan tata cara yang hampir bersifat otomatis dan bekerja dengan cara yang hampir serupa pada setiap individu, meskipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang

berbeda-beda. Persepsi menurut Slameto ini adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima akan muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk diolah lebih lanjut sehingga mempengaruhi seseorang dalam berperilaku (dalam Sarwono, 2002)

Persepsi adalah tahapan berpikir dalam diri kita akan menjadi sadar bahwa banyak stimulus yang mempengaruhi indera kita (De Vito dalam Sobur, 2003). Menurut Yusuf persepsi merupakan “pemaknaan hasil pengamatan”. Gulo juga mendefinisikan persepsi sebagai langkah-langkah seseorang menjadi sadar terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya melalui alat indra yang diterima (dalam Sobur, 2003).

2. Aspek Persepsi

Menurut Sobur (2003) terdapat tiga aspek persepsi yaitu sebagai berikut:

a. Seleksi

Menurut Kenneth dan Edward seleksi mencakup sensasi, pada dasarnya sensasi merujuk pada pesan yang telah dikirimkan ke otak melalui alat indra. Segala macam rangsangan yang diterima tersebut akan dikirimkan ke otak. Sensasi juga merupakan langkah awal dari penerimaan informasi (dalam Sarwono, 2002)

b. Interpretasi

Menurut Shaleh (2009) persepsi merupakan proses organisasi atau mengelompokkan informasi dengan menggabungkan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sehingga dapat menyadari lingkungan disekeliling kita. Menurut Kenneth dan Edward (dalam Sobur, 2003) organisasi/atensi sendiri adalah bagian proses dalam menginterpretasikan yaitu dengan cara merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan yang diterima dari apa yang diperhatikan dari kejadian atau rangsangan dengan mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsikan, kemudian terbentuknya penginterpretasian.

Menurut Walgito (2002) manusia selalu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterima dengan memiliki arti tersendiri bagi masing-masing individu yang bersangkutan, dimana stimulus merupakan faktor yang berperan sangat penting dalam persepsi untuk terbentuknya persepsi.

Ada beberapa urutan terkait dengan mengorganisasikan atau menginterpretasikan yang berperan di dalam persepsi, yaitu: (1) adanya objek yang diamati, ialah objek yang mengenai alat indra sehingga menimbulkan stimulus yang dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera yaitu reseptor, dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai saraf penerima yaitu sensori yang bekerja sebagai reseptor; (2) alat indera atau reseptor, ialah alat untuk menerima

stimulus, adanya saraf sensori untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran, dan alat untuk merespon diperlukan saraf sensori. (3) adanya perhatian, merupakan proses pertama suatu persiapan dalam persepsi. Tidak adanya perhatian maka tidak akan terbentuk sebuah persepsi (Walgito, 2002)

c. **Reaksi Atau Penarikan Kesimpulan**

Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003) persepsi merupakan cara seseorang dalam mengartikan suatu hal dengan melakukan pembulatan atau penarikan suatu kesimpulan dan cara seseorang saat melihat atau memahami sesuatu. Menurut Kenneth dan Edward (dalam Sarwono, 2002) saat melakukan pembulatan atau penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi sebelumnya terhadap informasi yang telah diperoleh dari alat indra, tetapi tidak bisa memaknai setiap objek secara langsung, melainkan dengan cara memaknai informasi yang diperoleh dan mempercayai yang dapat mewakili objek yang telah dipersepsikan.

B. Diversifikasi Pangan

1. Pengertian

Pangan ialah HAM (Hak Asasi Manusia) yang menentukan kualitas dari sumberdaya manusia suatu bangsa. Pangan juga pilar dari ketahanan nasional yang merupakan pilar pembangunan sektor lainnya (Azahari,

2008). Ketahanan pangan ialah terpenuhinya pangan setiap rumah tangga dari tersedianya pangan yang cukup, baik segi jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Nainggolan 2008 ketahanan pangan mencakup aspek makro dan mikro, yaitu pada aspek makro tersedianya pangan yang cukup dan pada aspek mikro terpenuhinya kebutuhan pangan setiap rumah tangga untuk menjalani hidup yang sehat dan aktif.

Ketahan pangan disebut juga sebagai diversifikasi pangan yang merupakan suatu langkah pemilihan pangan yang baik sehingga tidak hanya tergantung pada satu jenis pangan dan memiliki beragam pilihan alternative berbagai bahan pangan (Riyadi, 2003). Kasryno, et al (1993) memandang diversifikasi pangan merupakan upaya yang memiliki keterkaitan yang erat terhadap perbaikan gizi masyarakat, peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), pembangunan pertanian di bidang pangan dan mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Diversifikasi pangan merupakan langkah-langkah pemilihan pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis saja seperti jenis padi-padian, melainkan terhadap macam-macam bahan pangan yang dilihat dari aspek produksi, pengolahan, distribusi hingga aspek konsumsi pangan pada setiap tingkat rumah tangga.

Pada dasarnya diversifikasi pangan terdapat tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan, dan diversifikasi produksi pangan. Pakpahan dan

Suhartini (1993)) menetapkan konsep diversifikasi hanya terbatas pangan pokok, sehingga diversifikasi konsumsi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non-beras.

Menurut Septiawan, (2006) penganekaragaman pangan adalah upaya untuk melakukan peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan memiliki prinsip gizi yang seimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: (1) meningkatkan keanekaragaman pangan, (2) mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan, dan (3) meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Menurut Departemen Pertanian (Nainggolan, 2008) mensyaratkan terpenuhinya ketahanan pangan dilihat dari dua sisi secara simultan yang memerlukan system distribusi yang efisien dan dapat menjangkau ke seluruh golongan masyarakat, kedua sisi tersebut ialah sisi ketersediaan dan sisi konsumsi, yaitu :

1. Sisi ketersediaan : tersedianya pangan yang cukup untuk semua penduduk dalam jumlah, mutu, keamanan dan keterjangkauannya dengan mengutamakan produk dalam negeri
2. Sisi konsumsi : setiap rumah tangga mampu mengakses pangan yang cukup untuk masing-masing anggota sehingga dapat tumbuh sehat dan produktif.

Menurut Widya karya pangan dan gizi tahun 1998 mengatakan bahwa diversifikasi pangan merupakan rangka pemantapan produksi padi. Hal ini dilakukan agar laju peningkatan konsumsi beras dapat dikendalikan atau seimbangnya dengan kemampuan peningkatan produksi beras. Diversifikasi pangan juga merupakan rangka untuk memperbaiki kualitas gizi makanan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar lebih beragam dan seimbang.

Pangan perlu beragam karena dengan mengkonsumsi pangan yang beragam merupakan alternatif terbaik untuk pengembangan sumberdaya manusia berkualitas, pangan juga meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian dan kehutanan bagi bangsa, dengan memproduksi pangan yang beragam dapat mengurangi ketergantungan negara terhadap impor pangan, untuk mewujudkan ketahanan pangan juga merupakan kewajiban bersama bagi pemerintah dan masyarakat (Hafsah dalam Widowati dan Damardjati dalam Supadi 2004)

Diversifikasi merupakan perluasan dan pendalaman terhadap dimensi pembangunan pertanian (Nata Admadja dalam Kasryno dalam Supadi 2004). Ada tiga macam diversifikasi usaha yang dapat dilakukan dan diterapkan secara simultan untuk meningkatkan kualitas dan pendapatan masyarakat ialah diversifikasi pengolahan hasil, produksi dan diversifikasi pemasaran. Pendekatan ini dipakai untuk mengatasi semakin ketatnya

persaingan kompetisi perdagangan di pasar dunia, juga melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap komoditas tertentu (Suryana dalam Suharyanto, 2011).

Penganekaragaman atau diversifikasi pangan telah dirintis sejak awal dasawarsa 60-an, pemerintah yang telah menyadari pentingnya diversifikasi tersebut melakukan sebuah akhir Pelita I (1974). Secara eksplisit pemerintah mengumumkan kebijakan diversifikasi pangan melalui (Inpres) Instruksi Presiden tahun 1974 Nomor 14 mengenai (UPMMR) Upaya Perbaikan Menu Makanan Rakyat. Hal ini disempurnakan melalui Inpres tahun 1979 Nomor 20. Maksud dari kebijakan tersebut ialah agar lebih menganekaragaman jenis pangan tidak hanya jenis padi-padian saja dan meningkatkan kualitas serta kuantitas gizi makanan rakyat sehari-hari sebagai usaha untuk meningkatkan kadar kualitas SDM (sumber daya manusia).

Reutlinger (dalam Braun dkk, 1992) mengatakan bahwa ketahanan pangan dapat diinterpretasikan dengan beragam cara. Pemakaian istilah ketahanan pangan juga menimbulkan perdebatan dan isu yang membingungkan karena aspek ketahanan pangan yang ragam dan luas tetapi merupakan suatu konsep yang sangat penting bagi manusia diseluruh penjuru dunia (Braun dkk, 1992). Pengertian ketahanan pangan secara luas ialah terjaminnya akses pangan untuk semua rumah tangga

serta individu setiap waktu sehingga semua orang dapat bekerja dan hidup sehat (Braun dkk., 1992; Suhardjo, 1996; Soetrisno, 1997).

Pada dasarnya, ketahanan pangan juga membahas beberapa hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Hal ini meliputi tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut yang akan menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan. Artinya, rumah tangga tersebut dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi yang mencukupi pada setiap anggota keluarganya (Sumarwan dan Sukandar, 1998).

Harga pangan dipengaruhi oleh cukup tidaknya persediaan pangan di pasar. Kenaikan harga pangan jika bagi keluarga yang pengangguran atau yang bekerja tetapi penghasilannya tidak cukup, dapat mengancam kebutuhan gizi dan ketahanan pangan pada keluarganya. Sebaliknya, jika persediaan cukup, harga stabil tetapi banyak penduduk tidak kerja dan tidak memiliki pendapatan, berarti tanpa daya beli, juga menyebabkan persediaan pangan tidaklah efektif. Hal ini menunjukkan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat mengatur keseimbangan dan keserasian antara kebijaksanaan sistem pangan yaitu; produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi dan kebijaksanaan di bidang sosial seperti pendidikan, penanggulangan terhadap kemiskinan, kesehatan, gizi dan lain-lain (Soekirman, 1996).

Konferensi FAO tahun 1984 menerbitkan dasar-dasar ketahanan pangan yang menjamin kecukupan ketersediaan pangan bagi manusia dan terjaminnya pada setiap individu agar memperoleh pangan (Soetrisno, 1997). Pada waktu *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 telah menyempurnakan definisi tersebut (dalam Suhardjo 1996) sebagai berikut: ketahanan pangan dalam rumah tangga adalah rumah tangga yang mampu untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu untuk hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Pada sidang *Committe on Work Food Security 1995* (Soetrisno, 1997) definisi tersebut diperluas lagi dengan menambahkan persyaratan harus diterima oleh budaya setempat.

Menurut Amang dan Sawit (2001), diversifikasi produksi pangan memiliki dampak yang besar dari terbentuknya implikasi kebijakan alternatif, terutama terhadap ketersediaan beras. Hal ini terbukti terjadinya defisit beras pada tahun 1992 sebesar 1,33 juta ton dan meningkat 3 juta ton pada tahun 1997. Meskipun pada prinsip skenario pro diversifikasi pangan diupayakan akan naiknya harga riil komoditas palawija menjadi 8% per tahun atau 25 lebih besar dari kenaikan harga beras. Hal ini akan memberi dampak terhadap pertumbuhan PDB. Artinya, kebijakan peningkatan harga palawija untuk merangsang diversifikasi produksi pangan, memiliki dampak yang kurang baik terhadap PDB,

walaupun konsekuensi terhadap pendapatan di sektor tanaman relatif sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian "Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan" jenis penelitian yang dipakai termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan terhadap analisis pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2001).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif persentase. Menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu merupakan tujuan dari penelitian deskriptif (Azwar, 2001). Penelitian ini menggambarkan situasi atau kejadian dengan berbagai kedudukan berdasarkan apa yang terjadi dimasyarakat. Frekuensi dan persentase merupakan bentuk penyajian hasil analisis penelitian deskriptif dalam penelitian ini dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik agar memberikan kejelasan dan pemahaman keadaan data yang dipaparkan (Azwar, 2001).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable merupakan gejala yang bervariasi (Hadi dalam Arikunto, 2006). Gejala ialah suatu objek penelitian, maka variabel ialah suatu objek penelitian yang bervariasi. Pada penelitian ini tidak terdapat variabel terikat

dan variabel bebas karena menggunakan penelitian dekriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan secara jelas sebagai hasil penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini ialah persepsi.

C. Definisi Operasional Variabel

Persepsi diversifikasi pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan melalui alat indra seseorang dari stimulus yang diterima dengan mengirimkannya kembali ke otak sehingga masing-masing individu dapat menilai dengan baik dalam mengategorikan baik atau tidak baiknya pangan yang akan dikonsumsi untuk meningkatkan kualitas dan pertumbuhan gizi yang mencakup segi produksi, konsumsi, pemasaran dan distribusi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2001) populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Pada populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berada di kota Pekanbaru. Karakteristik yang ditetapkan dalam pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah usia dewasa awal mulai dari umur 18-40 tahun yang berada di kota Pekanbaru berjumlah kurang lebih sekitar 400 orang.

2. Sampel Penelitian

Sebagian dari populasi disebut juga sebagai sampel. Jenis sampel yang diambil harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar,

2001). Sampel yang diambil dari populasi yang diteliti harus mewakili (Sugiyono, 2000). Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jadi sampel adalah sebagian dari jumlah individu yang kurang dari jumlah populasi dijadikan sebagai wakil secara keseluruhan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak atau disebut dengan *random sampling*. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu-individu yang masuk dalam masa dewasa berumur 18-40 tahun yang berada di kota Pekanbaru. Dimana menurut Arnett, 2006 (dalam King A Laura, 2014) masa dewasa adalah masa dimana individu mempunyai kesempatan untuk mengubah hidup mereka lebih baik dalam memilih dibandingkan sebelumnya.

Menurut Slovin dalam Ridwan (2005), untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yaitu dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Nt^2}$$

Keterangan : n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

t = persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, *t* dalam rumus tersebut = 5%

Berdasarkan populasi tersebut dapat dihitung besarnya sampel penelitian yaitu :

$$n = \frac{1.091.088}{1+1.091.088 (0.05)^2}$$

$$n = \frac{1.091.088}{1+1.091.088(0.0025)}$$

$$n = \frac{1.091.088}{1+2727.72}$$

$$n = \frac{1.091.088}{27278.72}$$

$n = 399,85$ jika dibulatkan menjadi 400 orang

Berdasarkan pemakaian data rumus diatas maka diperoleh besar sampel penelitian adalah 400, sehingga sampel yang diambil berdasarkan masing-masing kecamatan yang ada di kota Pekanbaru yaitu; kecamatan Tampan, Bukit Raya, Marpoyan Damai dan Tenayan Raya.

E. Metode Pengumpulan Data

Instrumen atau metode penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian yang dilakukan lebih mudah dan memiliki hasil yang lebih baik. Artinya hasil yang diperoleh lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah oleh peneliti.

Pada penelitian ini, skala psikologi digunakan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data, yaitu skala persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan. Karakter yang dimiliki secara khusus pada skala psikologi dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain merupakan (Azwar, 2001).

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang dipakai sebagai bentuk acuan untuk menentukan jarak antar interval yang ada dalam alat ukur. Bila dipakai dalam pengukuran dapat menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2000). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala persepsi. Skala ini disusun untuk mengungkap persepsi masyarakat kota Pekanbaru yaitu usia dewasa awal mulai umur 18-40 tahun terhadap diversifikasi pangan. Aitem dalam skala ini disusun dengan menggunakan model skala likert.

1. Skala Persepsi

Skala ini digunakan untuk menggambarkan pandangan masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan. Penyusunan skala ini disusun sendiri oleh peneliti. Penyusunan skala ini berdasarkan teori dari Sobur (dalam Mulyana, 2002) ada 3 aspek yaitu :

- a. Seleksi yang mencakup sensasi terhadap pesan yang dikirimkan ke otak melalui panca indra. Seluruh rangsangan yang diterima akan dikirimkan ke otak.

- b. Interpretasi merupakan penafsiran atau respon dari rangsangan yang di terima terhadap objek yang diperhatikan dengan mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsikan.
- c. Reaksi atau penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi sebelumnya terhadap informasi yang telah diperoleh dari alat indra dengan memaknainya dan mempercayai apa yang telah dipersepsikan dari objek tersebut.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 5 kategori pilihan jawaban yang dipisah menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Masing-masing jawaban memiliki nilai skor yang berbeda, bergerak mulai dari 0 sampai 4. Skor responden yang menjawab pernyataan *favorable* yang sangat sesuai adalah 4, sesuai; 3, netral; 2, tidak sesuai; 1 dan sangat tidak sesuai; 0. Sebaliknya, bagi responden yang menjawab pernyataan *unfavorable* yang sangat sesuai adalah 0, sesuai; 1, netral; 2, tidak sesuai; 3, dan sangat tidak sesuai; 4.

F. Persiapan dan Penyebaran Skala

1. Penyusunan Aitem

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mempersiapkan dan menyusun alat ukur dari aspek persepsi yang dikemukakan oleh Sobur (dalam Sobur,

2002), setelah itu peneliti mencari indikator yang sesuai dengan aspek dan menjabarkannya dalam berbagai bentuk aitem tentang persepsi yang sesuai dengan indicator dan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek. Sebelum skala disebarkan, peneliti meminta *professional judgement* dari seorang ahli yang sesuai dengan kapasitasnya terlebih dahulu.

2. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Sebelum alat ukur digunakan, peneliti harus melakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurannya yang disebut dengan validitas dan reliabilitas (Azwar, 2009). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitasnya menggunakan validitas isi. Reliabilitas ialah hasil dari sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya untuk mengetahui konsistensi relative jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama.

Uji coba skala dilakukan pada tanggal 20-28 Mei 2019 terhadap 60 subjek yang berada di kecamatan sukajadi kota Pekanbaru dengan rata-rata berusia sekitar 18-40 tahun yang memiliki kriteria yang hampir mirip dengan tempat penelitian. Proses penyebaran skala dilakukan oleh peneliti dengan membagikannya secara acak

3. Hasil Uji Coba Skala

Hasil uji coba alat ukur dinyatakan dalam dua indicator yang menjadi tolak ukur alat yang baik yaitu : reliabilitas alat ukur dan indeks daya diskriminasi aitem. Pada hal ini, untuk skala persepsi menggunakan

indeks daya diskriminasi aitem 0.3 dengan demikian aitem yang koefisien validitasnya < 0.3 dinyatakan gugur. Sehingga aitem yang dianggap valid adalah aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi ≥ 0.3 . Hasil perhitungan daya beda aitem pada skala persepsi dari 69 aitem terdapat 23 aitem yang valid dengan hasil reliabilitas sebesar 0.861.

4. Skala Persepsi

Berdasarkan hasil uji coba skala persepsi maka ditemukan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach's*) sebesar 0.784 sebelum dilakukan seleksi butir, setelah dilakukan seleksi butir maka nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach's*) meningkat menjadi 0.861. Hasil seleksi aitem sebelum dan sesudah uji coba dapat dilihat pada table 3.1 dan 3.2 dibawah ini :

Tabel 3.1
Blue Print Skala Persepsi Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Seleksi	1. Menerima dengan baik informasi baru	1, 5	12, 28	
	2. Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	15, 29, 39	18, 37, 50	20
	3. Tidak egosentris	4, 58	11, 56	
	4. Menjunjung baik nilai-nilai asupan makanan	23, 27, 45	42, 44, 53	
Interpretasi	1. Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	24, 26	19, 22	
	2. Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang	30, 36	33, 46	

	diterima			
	3. Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	40, 43	13, 21	24
	4. Mempertaruhkan ketersediaan pangan	6, 16	61, 65	
	5. Memahami dan menerima informasi yang didapat	47, 55, 57, 69	17, 20, 35, 52	
Reaksi/penarikan kesimpulan	1. Acuh terhadap informasi yang sudah diketahui	2, 9	59, 67	
	2. Mempercayai info yang diterima	14, 31	48, 62	25
	3. Mengatur pola asupan nasi	63, 68	3, 10	
	4. Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	54, 66	32, 38	
	5. Perubahan perilaku	7, 8, 60, 64	25, 34, 41, 49, 51	
	Jumlah	34	35	69

Keterangan : Aitem yang di ***Bold*** adalah aitem yang gugur

Berdasarkan hal ini, dari 69 aitem pernyataan, terdapat 46 aitem pernyataan yang gugur. Aitem pernyataan yang gugur yaitu: 1, 2, 3, 5, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 21, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 66, 67, dan 68. Oleh karena itu, aitem-aitem yang gugur tidak dimasukkan sebagai aitem pernyataan untuk mengolah data selanjutnya. Berikut *blue print* skala persepsi setelah *try out* :

Tabel 3.2
Blue Print Skala Persepsi Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Seleksi	1. Mempeunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	1		4
	2. Tidak egosentris	2		
	3. Menjunjung baik nilai-nilai gizi asupan makanan		3, 6	
Interpretasi	1. Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	4	9	10
	2. Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang di terima		12	
	3. Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	5	15	
	4. Mempertaruhkan ketersediaan pangan	7, 8		
	5. Memahami dan menerima informasi yang didapat	10, 11	18	
Reaksi/penarikan kesimpulan	1. Mempercayai info yang diterima	13		9
	2. Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	14	20	
	3. Perubahan perilaku	16, 17, 19, 21	22, 23	
Jumlah		14	9	23

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Skala

Menurut Azwar (2009) Pengukuran diakui mempunyai validitas yang baik jika menghasilkan data yang akurat dengan memberikan gambaran mengenai variable yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran. Pada penelitian ini, peneliti mengguakan validitas isi, yang melibatkan *expert judgement*. Haynes, Richard & Kubany (dalam Azwar,

2009) mengatakan validitas isi ialah sejauh mana setiap elemen dalam suatu alat ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan dari pengukuran yang diteliti. Peneliti memberikann skala persepsi untuk dinilai oleh *expert* melihat kesesuaian antara aspek, indikator dan aitem. Sehingga penilaian yang diberikan *expert* menjadi acuan untuk melanjutkan pengukuran berikutnya.

2. **Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan hasil suatu pengukuran yang didapat dari sejauh mana alat ukur dipercaya untuk mengetahui nilai koefisien (Azwar, 2009). Alat ukur yang mempunyai konsistensi relative tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama maka memiliki uji reliabilitas yang baik. Semakin baik koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas yang baik.

Pada penelitian ini, reliabilitas dihitung dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *alpha cronbach*. Formula ini diperoleh lewat penyajian suatu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada kelompok responden (Azwar, 2009). Reliabilitas dalam aplikasi dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1.00. Menurut Azwar (2009) Koefisien reliabilitas yang mendekati 1.0 maka akan semakin baik reliabilitasnya, sebaliknya koefisien reliabilitas yang mendekati 0, maka

akan semakin kurang baik tingkat reliabilitasnya. Analisis hasil uji reliabilitas skala dalam penelitian menggunakan paket SPSS 21 *for windows*.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Suryabrata (2006) dalam menganalisis data merupakan salah satu langkah yang sangat kritis untuk melakukan penelitian. Data yang diperoleh harus diolah lebih lanjut untuk memberikan keterangan yang mudah dipahami. Pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif. Analisis data statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, dimana data dalam bentuk bilangan, sedang data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya.

Menurut Azwar (2001) analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian yang diteliti berdasarkan data dari variabel yang diperoleh melalui kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang diuraikan dalam kata-kata atau simbol.

Menurut Arikunto (2006) data yang diperoleh akan dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Bila data ingin terbaca dan dapat dipahami maka data perlu dilengkapi dengan kata-kata

yang dapat memberi gambaran secara jelas mengenai persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan. Perhitungan analisis dilakukan dengan program komputer SPSS 21.00 *For Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti menentukan tempat dimana penelitian ini dilakukan serta mempersiapkan segala sesuatunya agar seluruh kegiatan penelitian ini menjadi lancar sesuai dengan prosedur penelitian yang ditetapkan. Kemudian peneliti mengurus administrasi dan surat permohonan riset atau penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti menggunakan rancangan sampel probabilitas atau *probability sampling design* dengan artian penarikan sampel yang dilakukan didasarkan atas pemikiran jika keseluruhan populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Rancangan sampel probabilitas yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan merandom kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru sehingga dilakukan penelitian pada empat kecamatan yaitu : Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tampan dan Kecamatan Tenayan Raya.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 17-30 Juni 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 400 orang masyarakat yang ada di Kota

Pekanbaru. Berdasarkan teknik *random sampling* yang digunakan oleh peneliti, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak empat kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru yaitu : Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tampan dan Kecamatan Tenayan Raya. Proses penyebaran skala penelitian dilakukan dengan cara membagikan langsung kepada subjek penelitian.

Sebelum proses pengisian skala dilakukan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada subjek mengenai tujuan dan memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala dari skala yang peneliti berikan. Setiap subjek diberikan satu skala persepsi yang berjumlah 23 aitem pernyataan dengan 5 pilihan jawaban yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

B. Hasil Penelitian

1. Data Demografi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Data demografi yang terkumpul yaitu pendidikan terakhir, usia, jenis kelamin, kecamatan, paham terhadap istilah diversifikasi pangan dan persetujuan divariasikannya pangan. Deskripsi data subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Klasifikasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persen
Sekolah Dasar	2	0.5 %
Sekolah Menengah Pertama	8	2 %
Sekolah Menengah Atas	254	63.3 %
Diploma-3	12	3 %
Strata-1	116	28.9 %
Strata-2	8	2 %
Jumlah	400	100 %

Penelitian ini terdiri dari 400 orang subjek yang disusun berdasarkan pendidikan terakhir subjek, diantaranya : 2 (0.5%) dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar, 8 (2%) dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah pertama atau setara dengan madrasah tsanawiyah, 254 (63.3%) dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah dan sederajat, 12 (3%) dengan latar belakang pendidikan diploma-3, 116 (28.9%) dengan latar belakang pendidikan strata-1 dan 8 (2%) dengan latar belakang pendidikan strata-2.

Tabel 4.2
Klasifikasi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian

Usia	Frekuensi	Persen
18	10	2.5 %
19	36	9 %
20	30	7.5 %
21	46	11.5 %
22	58	14.5 %
23	28	7 %
24	17	4.2 %
25	11	2.7 %
26	17	4.2 %
27	11	2.7 %
28	25	6.2 %
29	15	3.7 %
30	27	6.7 %
31	10	2.5 %
32	4	1 %
33	4	1 %
34	7	1.7 %
35	4	1 %
36	4	1 %
37	3	0.7 %
38	11	2.7 %
39	7	1.7 %
40	15	3.7 %
Jumlah	400	100 %

Skala yang disebarkan terhadap 400 orang subjek yang ditinjau dari usia menghasilkan berbagai kategori yaitu usia 18 tahun dengan frekuensi subjek dengan *persentase* usia 18 tahun 2.5%, usia 19 tahun sebesar 9%, usia 20 tahun 7.5%, usia 21 tahun 11.5%, usia 22 tahun 14.5%, usia 23 tahun 7%, usia 24 tahun 4.2%, usia 25 tahun 2.7%, usia 26 tahun 4.2%, usia 27 tahun 2.7%, usia 28 tahun 6.2%, usia 29 tahun 3.7%, usia 30 tahun 6.7%, usia 31 tahun 2.5%, usia 32 tahun 1%, usia 33 tahun 1%, usia 34 tahun 1.7%, usia 35 tahun 1%, usia 36 tahun 1%, usia 37 tahun 0.7%, usia 38 tahun 2.7%, usia 39 tahun 1.7% dan usia 40 tahun 3.7%.

Tabel 4.3
Klasifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	161	40.1 %
Perempuan	239	59.8 %
Jumlah	400	100%

Penelitian ini jika ditinjau dari jenis kelamin terdiri dari 400 orang subjek diantaranya 161 orang laki-laki dengan *persentase* sebesar 40.1% merupakan dan 239 orang subjek perempuan dengan *persentase* sebesar (59,8%).

Tabel 4.4
Klasifikasi Berdasarkan Kecamatan Subjek Penelitian

Kecamatan	Frekuensi	Persen
Bukit Raya	100	24.9 %
Marpoyan Damai	100	24.9 %
Tampan	100	24.9 %
Tenayan Raya	100	24.9 %
Jumlah	400	100 %

Penelitian ini terdiri dari 400 orang subjek diantaranya 100 (24.9%) di kecamatan Bukit Raya, 100 orang subjek di kecamatan Marpoyan Damai dengan *persentase* 24.9%, 100 orang subjek di kecamatan Tampan dengan *persentase* 24.9% dan 100 orang subjek di kecamatan Tenayan Raya dengan *persentase* 24.9%.

Tabel 4.5
Klasifikasi Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Paham Terhadap Istilah Diversifikasi Pangan?”

Paham Terhadap Diversifikasi Pangan	Frekuensi	Persen
Ya	177	44.1 %
Tidak	202	49.6 %
Mungkin	21	6 %
Jumlah	400	100 %

Penelitian ini terdiri dari 400 orang subjek diantaranya 177 (44.1%) orang subjek yang memahami istilah diversifikasi pangan dengan jawaban “Ya”, 199 (49.6%) orang subjek yang memiliki jumlah persentase paling baik dengan tidak memahami istilah diversifikasi pangan dan 24 (6%) orang subjek yang ragu terhadap diversifikasi pangan.

Tabel 4.6
Klasifikasi Berdasarkan Pertanyaan “Apakah anda Setuju Jika Pangan Divariasikan?”

Ya/Tidak/Mungkin	Frekuensi	Persen
Ya	281	70.1 %
Tidak	91	22.7 %
Mungkin	28	7 %
Jumlah	400	100

Penelitian ini tersdiri dari 400 orang subjek diantaranya 281 (70.1%) orang subjek yang setuju dengan divariasikannya pangan selain beras, 91 (22.7%) orang subjek yang tidak setuju jika pangan divariasikan selain beras dan 28 (7%) orang subjek yang mungkin saja setuju atau tidak setuju dengan divariasikannya pangan selain beras.

2. Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan dari persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan setelah dilakukan *skoring* dan olah data dengan *statistical package social science (SPSS) 21.00 for windows*. Diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Rentang Skor Penelitian

Variable Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Persepsi	79	18	45.64	10.703

Berdasarkan tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan bervariasi berdasarkan skor yang diperoleh dilapangan (empirik) yaitu bergerak dari 18 hingga 79. Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk menetapkan kategorisasi skala. Dari hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat kategorisasi untuk variable penelitian. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan rerata empiric. Kategorisasi dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

Sangat Baik	: $X \geq M + 1.5 SD$
Baik	: $M + 0.5 SD \leq X < M + 1.5 SD$
Sedang	: $M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$
Kurang Baik	: $M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$
Sangat Tidak Baik	: $X < M - 1.5 SD$

Keterangan :

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas maka skala persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori sedang, kategori kurang baik dan kategori tidak baik. Kategori skor skala persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Rentang Skor Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	$X \geq 61.69$	24	6 %
Baik	$50.99 \leq X < 61.69$	114	28.5 %
Sedang	$40.29 \leq X < 50.99$	135	33.8 %
Tidak Baik	$29.58 \leq X < 40.29$	95	23.8 %
Sangat Tidak Baik	$X < 29.58$	32	8 %
	Jumlah	400	100

Table 4.9
Arti Kategori :

Kategori	Keterangan	Contoh
Sangat Baik	Masyarakat kota Pekanbaru memiliki sikap yang terbuka dan merealisasikan keanekaragaman pangan ke dalam kehidupan sehari-hari	Berpikir bahwa keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus dan mengaplikasikannya dengan makanan lain seperti jagung, sagu, kentang ataupun ubi.
Baik	Masyarakat kota Pekanbaru mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dan beralih ke pangan yang lebih baik	Mempertimbangkan asupan makanan dengan merubah kebiasaan seperti yang sering memakan roti ataupun kentang sebagai cemilan sebelum memakan nasi
Mempertimbangkan	Masyarakat kota Pekanbaru memikirkan nilai-nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok	Cukup mempercayai bahwa jagung memiliki kandungan karbohidrat yang sama dengan beras

Tidak Baik	Masyarakat kota Pekanbaru tidak setuju dengan gagasan pemerintah yang ingin mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian	Mengganti nasi dengan umbi-umbian tidak dapat merubah perkembangan dan pertumbuhan pangan karena mengganti nasi sebagai makanan pokok sangat tidak etis dimana beras merupakan pangan yang paling mudah didapatkan dan banyak diperjualbelikan
Sangat Tidak Baik	Masyarakat kota Pekanbaru sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras sebagai makanan pokok untuk menambah kualitas pangan lebih baik	Sulit mengganti nasi dengan makanan lain karena nasi lebih mengenyangkan jika dibandingkan dengan pangan pokok yang lain seperti kentang ataupun jagung.

3. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan

a. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan

Adapun kategori persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan secara umum dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.10
Persentase Umum Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	24	6 %
Baik	114	28.5 %
Sedang	135	33.8 %
Tidak Baik	95	23.8 %
Sangat Tidak Baik	32	8 %
Jumlah	400	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa persentase persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan pada kategorisasi sangat baik sebesar 6% memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman pangan, kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 28.5%, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 33.8%, masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian termasuk pada kategori tidak baik sebesar 23.8%, kategori sangat tidak baik sebesar 8%. Dimana sebagian masyarakat sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan yang terbaik berada pada kategori sedang dengan jumlah partisipan sebanyak 135 partisipan dari 400 partisipan atau sebesar 33.8% dari 100% partisipan. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan tergolong sedang atau cukup.

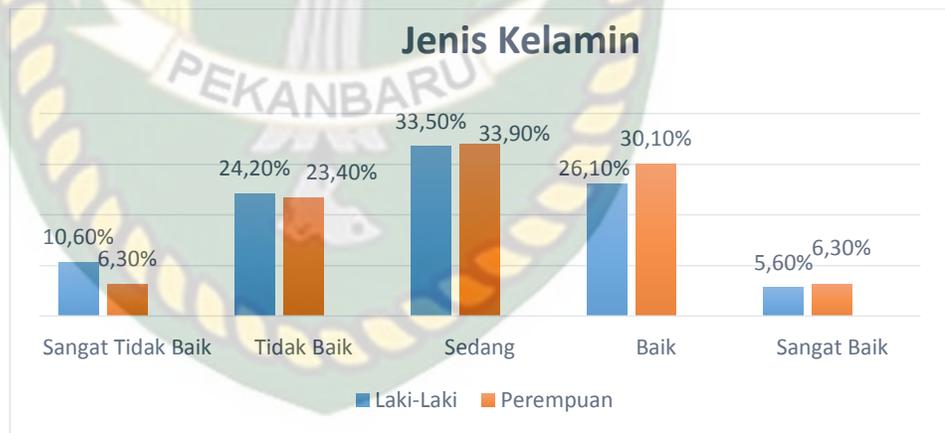
b. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun kategori gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini :

Tabel 4.11
Persentase Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Sedang	Baik	Sangat Baik
Laki-laki	10.6%	24.2%	33.5%	26.1%	5.6%
Perempuan	6.3%	23.4%	33.9%	30.1%	6.3%

Grafik 4.1
Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa persentase gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan jenis kelamin berbeda. Pada laki-laki dengan kategori sangat tidak baik sebesar 10.6% (17 partisipan). Dimana sebagian

masyarakat sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik.

Kategori tidak baik 24.2% (39 partisipan) sehingga banyak masyarakat laki-laki yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pada laki-laki sebesar 33.5% (54 partisipan), kategori baik pada laki-laki yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 26.1% (42 partisipan) dan pada kategori sangat baik yang mampu memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman pangan sebesar 5.6% (9 partisipan).

Adapun pada perempuan dengan kategori sangat tidak baik dalam mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik sebesar 6.3% (15 partisipan), kategori tidak baik yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian sebesar 23.4% (56 partisipan), kategori sedang atau cukup dalam memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 33.9% (81 partisipan), kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima

sebesar 30.1% (72 partisipan) dan 6.3% pada kategori sangat baik yang memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman pangan.

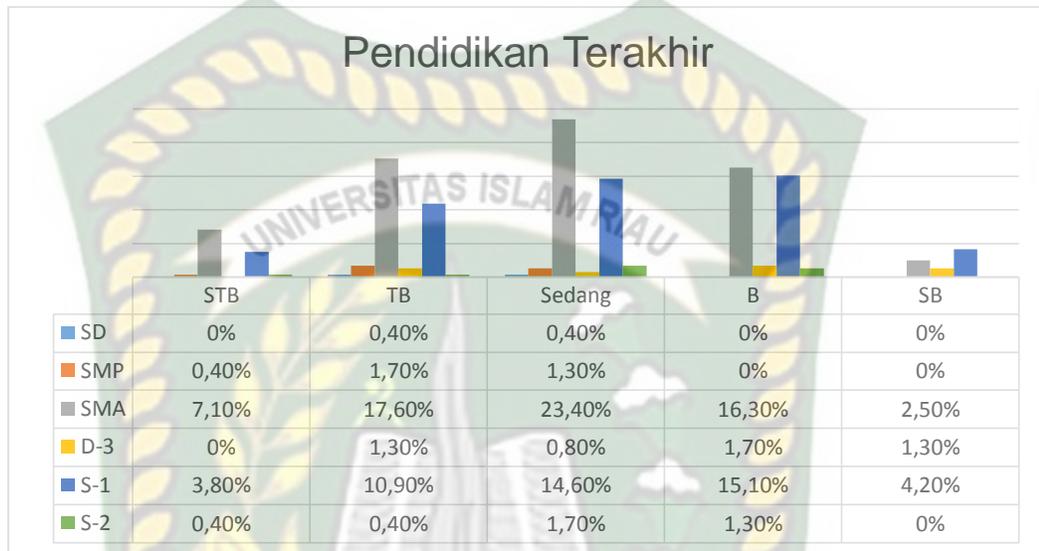
Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan jenis kelamin. Pada laki-laki termasuk kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 33.5%. Sama halnya pada perempuan termasuk kategori sedang dengan persentase sebesar 33.9%.

c. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.12
Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategorisasi	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Sedang	Baik	Sangat Baik
Sekolah Dasar	0%	0.4%	0.4%	0%	0%
Sekolah Menengah Pertama	0.4%	1.7%	1.3%	0%	0%
Sekolah Menengah Atas	7.1%	17.6%	23.4%	16.3%	2.5%
Diploma 3	0%	1.3%	0.8%	1.7%	1.3%
Strata 1	3.8%	10.9%	14.6%	15.1%	4.2%
Strata 2	0.4%	0.4%	1.7%	1.3%	0%

Grafik 4.2
Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan
Pendidikan Terakhir



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa persentase gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan dengan beberapa latar belakang pendidikan terakhir seperti pendidikan sekolah dasar yang berada pada kategori tidak baik sebesar 0.4% (1 partisipan) yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 0.4% (1 partisipan) sedangkan untuk kategori tidak baik, baik dan sangat baik tidak memiliki persentase.

Pada Sekolah Menengah Pertama untuk kategori sangat tidak baik sebesar 0.4% (1 partisipan) dengan masyarakat yang sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik, kategori tidak baik sebesar 1.7% (4 orang partisipan) yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian termasuk pada kategori tidak baik, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 1.3% (3 partisipan) dan kategori baik & sangat baik tidak memiliki nilai persentase.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas memiliki 1.7% (17 partisipan) untuk kategori sangat tidak baik dengan sebagian masyarakat sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik, 17.6% (42 partisipan) kategori tidak baik yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian, 23.4% (56 partisipan) kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok, 16.3% (39 partisipan) kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dan 2.5% (6 partisipan) masuk dalam kategori sangat

baik yang memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman pangan.

Pada jenjang pendidikan diploma 3 memiliki kategori tidak baik sebesar 1.3% (3 partisipan) yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 0.8% (2 partisipan), kategori baik 1.7% (4 partisipan) yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dan kategori sangat baik 1.3% (3 partisipan) yang memiliki sikap terbuka terhadap keanekaragaman pangan dan tidak termasuk kategori tidak baik.

Pada jenjang pendidikan strata 1 masyarakat kota Pekanbaru termasuk dalam kategori sangat tidak baik sebesar 3.8% (9 partisipan) dengan sebagian masyarakat sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik, kategori tidak baik 10.9% (26 partisipan) yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian, kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 14.6% (35 partisipan), kategori baik 15.1% (36 partisipan) yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dan kategori sangat baik 4.2%

(10 partisipan) yang memiliki sikap terbuka terbuka terhadap keanekaragaman pangan.

Adapun jenjang pada jenjang pendidikan strata 2 dalam kategori sangat tidak baik dan tidak baik memiliki persentase yang sama sebesar 0.4% (1 partisipan), 1.7% (4 partisipan) pada kategori sedang dan 1.3% (3 partisipan) kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dan tidak memiliki nilai persentase pada kategori sangat baik atau 0%.

Maka dapat disimpulkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan tingkat pendidikan SD termasuk pada kategori kurang baik dan sedang dengan persentase sebesar 0.4%. Pada tingkat SMP dan sederajat termasuk pada kategori kurang baik dengan jumlah persentase sebesar 1.7%. Pada tingkat SMA dan sederajat termasuk pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 23.4%. Pada tingkat Diploma 3 termasuk pada kategori baik dengan nilai persentase sebesar 1.7%. Pada tingkat Strata 1 termasuk pada kategori baik dengan nilai persentase sebesar 15.1% dan pada tingkat strata 2 termasuk pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 1.7%.

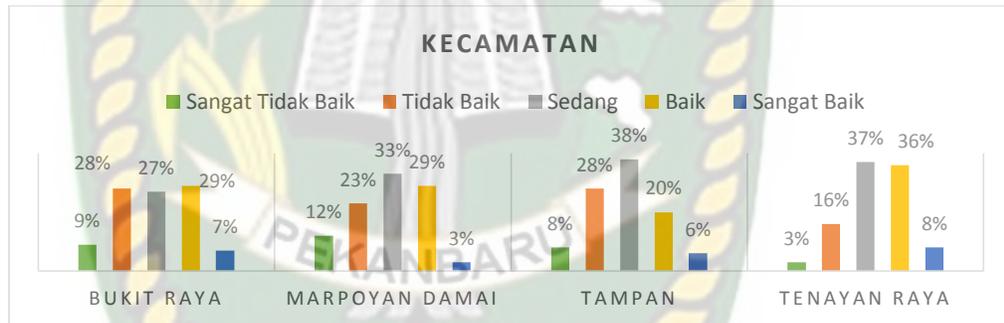
d. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan

Tabel 4.13
Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan

Kategorisasi	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Sedang	Baik	Sangat Baik
Bukit Raya	9 %	28%	27%	29%	7%
Marpoyan Damai	12%	23%	33%	29%	3%
Tampan	8%	28%	38%	20%	6%
Tenayan Raya	3%	16%	37%	36%	8%

Grafik 4.3

Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Kecamatan



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan kecamatan berbeda-beda. Adapun kecamatan dengan kategori sangat tidak baik dimana sebagian masyarakat sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung dan sagu sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan lebih baik yaitu kecamatan Bukit Raya sebesar 9% (9 partisipan), kecamatan Marpoyan Damai sebesar 12% (

12 partisipan), kecamatan Tampan sebesar 8% (8 partisipan) dan kecamatan Tenayan Raya 3% (3 partisipan).

Sedangkan untuk kategori tidak baik yaitu yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian pada kecamatan Bukit Raya sebesar 28% (28 partisipan), kecamatan Marpoyan Damai sebesar 23% (23 partisipan), kecamatan Tampan sebesar 28% (28 partisipann) dan kecamatan Tenayan Raya sebesar 16% (16 partisipan).

Pada kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok pada kecamatan Bukit Raya sebesar 27% (27 partisipan), kecamatan Marpoyan Damai sebesar 33% (33 partisipan), kecamatan Tampan sebesar 28% (28 partisipan) dan kecamatan Tenayan Raya sebesar 37 37% (37 partisipan).

Kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima pada kecamatan Bukit Raya sebesar 29% (29 partisipan), kecamatan Marpoyan Damai sebesar 29% (29 partisipan), kecamatan Tampan sebesar 38% (38 partisipan) dan kecamatan Tenayan Raya sebesar 37% (37 partisipan).

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan kecamatan Bukit Raya tergolong pada kategori baik dengan persentase sebesar 29%.

Pada kecamatan Marpoyan Damai dan Tampan tergolong pada kategori sedang dengan persentase sebesar 33.3% dan 38% dan pada kecamatan Tenayan Raya juga tergolong pada kategori sedang dengan persentase 37%.

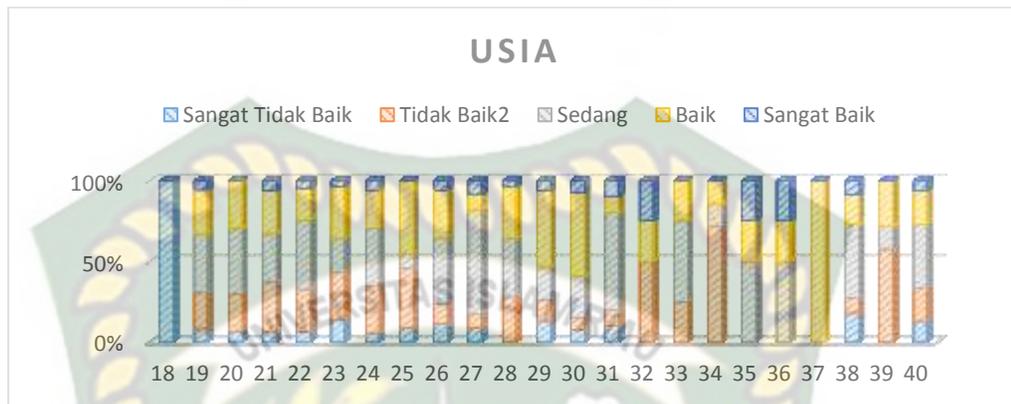
e. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Usia

Tabel 4.14
Persentase Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Usia

Kategorisasi	Sangat Tidak baik	Tidak baik	Sedang	Baik	Sangat Baik
18 Tahun	20%	0%	10%	40%	30%
19 Tahun	8.3%	22.2%	36.1%	27.8%	5.6%
20 Tahun	5.6%	19.4%	33.3%	25%	0%
21 Tahun	6.5%	30.4%	30.4%	26.1%	6.5%
22 Tahun	6.9%	25.9%	43.1%	19%	5.2%
23 Tahun	6.9%	13.8%	10.3%	15.5%	1.7%
24 Tahun	1.7%	8.6%	10.3%	6.9%	1.7%
25 Tahun	1.7%	6.9%	1.7%	8.6%	0%
26 Tahun	3.4%	3.4%	12.1%	8.6%	1.7%
27 Tahun	1.7%	1.7%	12.1%	1.7%	1.7%
28 Tahun	0%	12.1%	15.5%	13.8%	1.7%
29 Tahun	3.4%	3.4%	5.2%	12.1%	1.7%
30 Tahun	3.4%	3.4%	12.15	24.1%	3.4%
31 Tahun	1.7%	1.7%	10.3%	1.7%	1.7%
32 Tahun	0%	3.4%	0%	1.7%	1.7%
33 Tahun	0%	1.7%	3.4%	1.7%	0%
34 Tahun	0%	8.6%	1.7%	1.7%	0%
35 Tahun	0%	0%	3.4%	1.7%	1.7%
36 Tahun	0%	0%	3.4%	1.7%	1.7%
37 Tahun	0%	0%	0%	5.2%	0%
38 Tahun	3.4%	1.7%	8.6%	3.4%	1.7%
39 Tahun	0%	6.9%	1.7%	3.4%	0%
40 Tahun	3.4%	5.2%	10.3%	5.2%	1.7%

Grafik 4.4

Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Usia



Berdasarkan data diatas menunjukkan usia masyarakat kota Pekanbaru diambil mulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Pekanbaru dengan usia 18 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 40%, usia 19 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 36.1% (13 partisipan), usia 20 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok 33.3% (12 partisipan).

Pada usia 21 tahun dominan berada di kategori tidak baik yaitu masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian dan sedang atau

cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 30.4% (14 partisipan), usia 22 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 43.1% (25 partisipan), usia 23 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 15.5% (9 partisipan), usia 24 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 10.3% (6 partisipan).

Pada usia 25 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 8.6% (5 partisipan), usia 26 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 12.1% (7 partisipan), usia 27 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 12.1% (7 partisipan), usia 28 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 15.5% (9 partisipan), usia 29 tahun dominan

berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 12.1% (7 partisipan).

Pada usia 30 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 24.1% (14 partisipan), usia 31 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 10.3% (6 partisipan), usia 32 tahun dominan berada di kategori tidak baik yaitu masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian sebesar 3.4% (2 partisipan), usia 33 tahun dominan berada di kategori tidak baik yaitu masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian sebesar 3.4% (2 partisipan), usia 34 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 8.6% (5 partisipan).

Pada usia 35 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 3.4% (2 partisipan), usia 36 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 3.4% (2

partisipasi), usia 37 tahun dominan berada di kategori baik yang mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima sebesar 5.2% (3 partisipan).

Pada usia 38 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 8.6% (5 partisipan), usia 39 tahun dominan berada di kategori tidak baik yaitu masyarakat yang tidak setuju dengan pemerintah untuk mengganti pangan dengan bahan lain selain jenis padi-padian sebesar 6.9% (4 partisipan) dan usia 40 tahun dominan berada di kategori sedang atau cukup memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok sebesar 10.3% (6 partisipan).

f. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan pertanyaan “Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”

Tabel 4.15

Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan “Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”

Paham Terhadap Diversifikasi Pangan	Frekuensi	Persen
Ya	177	44.1 %
Tidak	199	49.6 %
Mungkin	24	6 %
Jumlah	400	100 %

Grafik 4.5

Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Pertanyaan
“Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?”



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa persentase gambaran masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan paham istilah “diversifikasi pangan” terbagi atas tiga kategori yaitu Ya, Tidak dan Mungkin. Maka didapatkan dari tiga kategori tersebut masyarakat yang memahami istilah diversifikasi pangan dengan jawaban “Ya” sebesar 44.1% (177 partisipan), masyarakat yang tidak memahami istilah diversifikasi pangan sebesar 49.6% (199 partisipan) dan masyarakat yang mungkin memahami istilah diversifikasi pangan sebesar 6% (24 partisipan). Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagian besar tidak memahami istilah “diversifikasi pangan”.

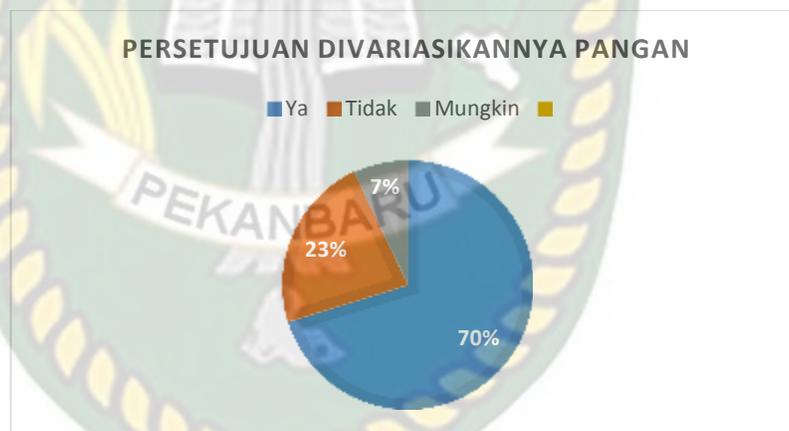
g. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”

Tabel 4.16
Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”

Ya/Tidak/Mungkin	Frekuensi	Persen
Ya	281	70.1 %
Tidak	91	22.7 %
Mungkin	28	7 %
Jumlah	400	100

Grafik 4.6

Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”



Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa persentase gambaran masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan divarisikannya pangan selain beras. Maka dapat disimpulkan bahwa 70,1 % (281 partisipan) masyarakat kota Pekanbaru setuju jika pangan divariasikan selain beras, 22.7% (91 partisipan) masyarakat kota

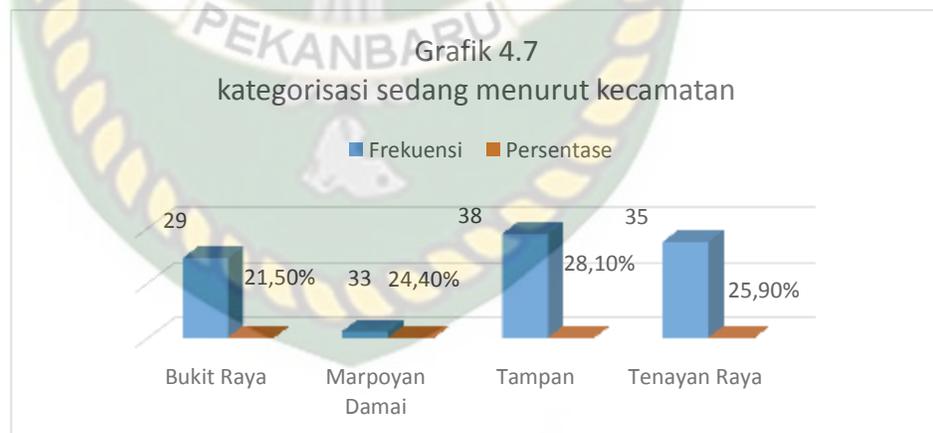
Pekanbaru tidak setuju jika pangan divariasikan selain beras dan 7% (28 partisipan) masyarakat kota Pekanbaru yang mungkin setuju jika pangan divariasikan selain beras.

4. Analisis Tambahan

a. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Menurut Kategorisasi Sedang

1. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut kecamatan

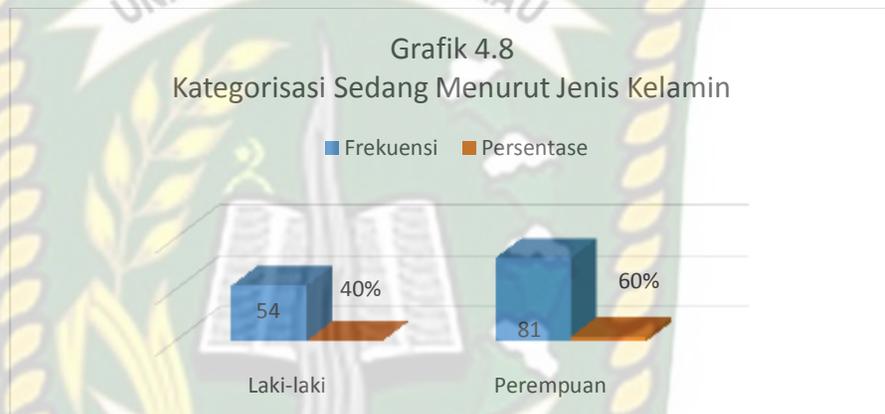
Persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan secara umum tergolong sedang atau cukup dengan nilai persentase sebesar 33.8% dengan frekuensi 135 orang dapat dilihat dari tabel dibawah ini jika dilihat dari kecamatan :



Pada grafik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecamatan Tampan lebih dominan memiliki persepsi yang sedang atau cukup baik terhadap diversifikasi pangan dengan jumlah persentase

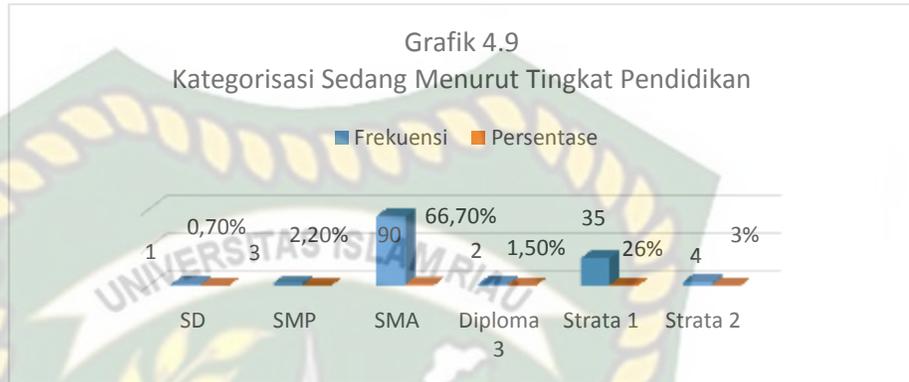
sebesar 28.1% atau 38 orang. Sementara kecamatan yang paling sedikit memiliki persepsi yang sedang atau cukup baik terhadap diversifikasi pangan terdapat pada kecamatan Bukit Raya sebesar 21.5% atau 29 orang.

2. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut jenis kelamin



Pada grafik diatas maka dapat dilihat bahwa perempuan lebih banyak dalam mempersepsikan diversifikasi pangan dengan cukup baik dengan persentase sebesar 60% atau 81 orang dibanding laki-laki sebesar 40% atau 54 orang

3. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut tingkat pendidikan



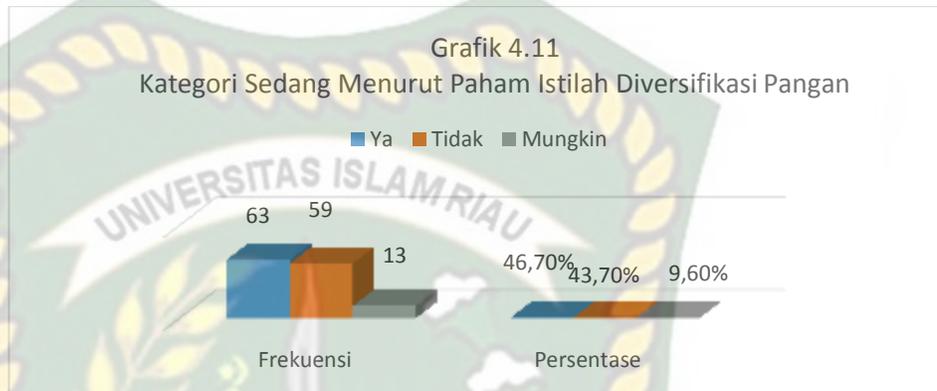
Pada grafik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan SMA memiliki persepsi yang cukup baik atau sedang terhadap diversifikasi pangan sebesar 66.7% atau 90 orang.

4. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut usia



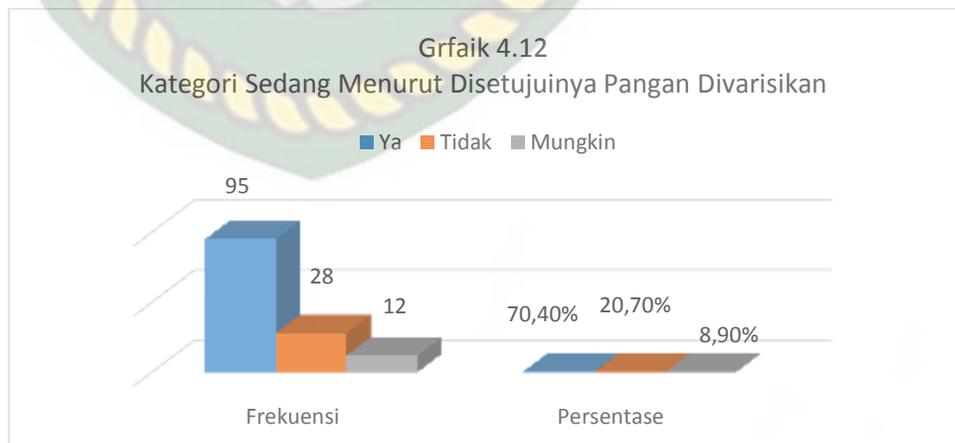
Berdasarkan grafik tersebut maka dapat dilihat bahwa usia 22 tahun lebih banyak memiliki persepsi yang cukup baik atau sedang terhadap diversifikasi pangan dengan nilai persentase sebesar 18.5% atau sebanyak 25 orang.

5. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut pertanyaan “apakah anda memahami istilah diversifikasi pangan?”



Pada grafik tersebut tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat cukup baik terhadap diversifikasi pangan dalam memahami istilah diversifikasi pangan.

6. Persentase persepsi masyarakat terhadap diversifikasi pangan pada tingkat kategorisasi sedang menurut pertanyaan “apakah anda setuju jika makanan pokok divariasikan?”



Pada grafik tersebut maka dapat dilihat bahwa masyarakat yang termasuk dalam kategori cukup baik mempersepsikan diversifikasi pangan setuju untuk memvariasikan pangan yang akan digunakan sehari-hari selain beras sebagai makanan pokok.

b. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Kecamatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan persepsi masyarakat berdasarkan kategori sangat baik mencapai 8% dari 24 orang sedangkan kategori sangat tidak baik mencapai 12% dari 32 orang. Maka dapat dilihat bahwa kecamatan Tenayan Raya memiliki persepsi yang sangat baik diantara empat kecamatan sebagai tempat yang telah dipilih dengan persentase sebesar 8%. Sedangkan persepsi yang sangat tidak baik terdapat pada kecamatan Marpoyan Damai dengan persentase sebesar 12%. Dimana berikut gambaran jika dijabarkan :

Tabel 4.17
Kategori sangat baik pada kecamatan Tenayan Raya

Bagian	Frekuensi	Jumlah
Laki-laki	3 orang	8 orang
Perempuan	5 orang	
SMA	4 orang	8 orang
Diploma 3	2 orang	
Strata 1	2 orang	
Paham istilah diversifikasi pangan	5 orang	8 orang
Tidak paham istilah diversifikasi pangan	3 orang	
Setuju divariasikan	8 orang	8 orang

Tabel 4.18
Kategori sangat tidak baik pada kecamatan Marpoan Damai

Bagian	Frekuensi	Jumlah
Laki-laki	6 orang	12 orang
Perempuan	6 orang	
SMP	1 orang	12 orang
SMA	7 orang	
Strata 1	4 orang	
Paham istilah diversifikasi pangan	4 orang	12 orang
Tidak paham istilah diversifikasi pangan	7 orang	
Mungkin paham istilah diversifikasi pangan	1 orang	
Setuju divariasikan	5 orang	12 orang
Tidak setuju divariasikan	5 orang	
Mungkin setuju divariasikan	2 Orang	

c. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan Apakah Anda Memahami Istilah Diversifikasi Pangan?"

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Pekanbaru tidak memahami dengan baik istilah diversifikasi pangan. Dimana persentase yang dicapai sebesar 49.6% atau 202 orang. Berikut tingkatan :

Tabel 4.19
Kategori Tidak Baik Menurut Pemahaman Istilah Diversifikasi Pangan

Bagian	Frekuensi	Jumlah
Laki-laki	77	202 / 100 %
Perempuan	125	
SD	2	202 / 100%
SMP	6	
SMA	132	
Diploma 3	8	
Strata 1	50	
Strata 2	4	
18 tahun	4	202 / 100%
19 tahun	17	
20 tahun	16	

21 tahun	28	
22 tahun	29	
23 tahun	13	
24 tahun	9	
25 tahun	5	
26 tahun	5	
27 tahun	6	
28 tahun	14	
29 tahun	6	
30 tahun	14	
31 tahun	5	
32 tahun	2	
33 tahun	2	
34 tahun	3	
35 tahun	2	
36 tahun	4	
37 tahun	1	
38 tahun	4	
39 tahun	3	
40 tahun	10	
Bukit Raya	55	202 / 100%
Marpoyan Damai	54	
Tampan	49	
Tenayan Raya	44	

Pada grafik tersebut maka dapat dilihat bahwa jenis kelamin pada perempuan lebih banyak tidak memahami istilah diversifikasi pangan sebanyak 125 orang dan usia 22 tahun lebih banyak tidak memahami istilah diversifikasi pangan sebanyak 29 orang dibandingkan dengan usia lain. Pada tingkat pendidikan, tingkat SMA memiliki tingkat ketidapahaman terhadap diversifikasi pangan yang paling tinggi sebanyak 132 orang dan kecamatan Bukit Raya berada di tingkat tertinggi sebanyak 55 orang.

d. Gambaran Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Terhadap Diversifikasi Pangan Berdasarkan Pertanyaan “Apakah Anda Setuju Jika Makanan Pokok Divariasikan?”

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat kota Pekanbaru setuju untuk memvariasikan makanan pokok sehari-hari selain beras. Hal ini dapat dilihat dengan lebih banyaknya yang memilih “Ya” pada pernyataan sebanyak 70.1% atau 281 orang dari 400 orang. Berikut tabel :

Tabel 4.20
Kategori Setuju Untuk Divariasikannya Pangan

Bagian	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	114	281 / 100%
Perempuan	167	
SMP	4	281 / 100%
SMA	172	
Diploma 3	10	
Strata 1	90	
Strata 2	5	
18 tahun	8	281 / 100%
19 tahun	20	
20 tahun	17	
21 tahun	29	
22 tahun	41	
23 tahun	20	
24 tahun	13	
25 tahun	7	
26 tahun	10	
27 tahun	9	
28 tahun	22	
29 tahun	14	
30 tahun	23	
31 tahun	6	
32 tahun	3	
33 tahun	2	
34 tahun	4	
35 tahun	4	
36 tahun	3	
37 tahun	3	

38 tahun	9	281 / 100%
39 tahun	3	
40 tahun	10	
Bukit Raya	66	
Marpoyan Damai	64	
Tampian	70	
Tenayan Raya	81	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perempuan lebih banyak setuju untuk memvarasikan pangan selain beras sebanyak 167 orang. Juga lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 172. Pada usia yang rata-rata 22 sebanyak 41 orang dan lebih banyak di daerah kecamatan Tenayan Raya.

e. Gambaran persepsi masyarakat kota pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator

Tabel 4.21
Persepsi Masyarakat Kota Pekanbaru Berdasarkan Indikator

Indikator	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	35%	32%	20%	13%	0
Tidak egosentris	38.5%	30.8%	23.5%	7.3%	0
Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	3.3%	10.8%	37.8%	48.3%	0
Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	19.3%	51.8%	26.3%	2.8%	0
Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	57.8%	29%	12.3%	1%	0
Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	20.3%	46.8%	26.8%	6.3%	0
Mempertaruhkan ketersediaan pangan	15.5%	34.5%	38.3%	11.8%	0
Memahami dan menerima informasi yang didapat	7.5%	46.8%	39.8%	6%	0
Mempercayai info yang diterima	21.3%	40.5%	28.3%	10%	0
Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	28.3%	42.3%	24.8%	4.8%	0
Perubahan perilaku	23.8%	53.5%	22.3%	0.5%	0

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 140 orang dari 400

subjek sangat tidak baik dalam memiliki sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan. Artinya, 35% sampel belum siap menerima makanan pokok lain untuk dijadikan pengganti nasi atau beras, hanya 29 orang diantara 400 subjek yang berpikir baik bahwa adalah sebuah ide bagus mengganti sagu sebagai makanan pokok. Artinya, masih banyak masyarakat yang sangat tidak setuju dengan pemerintah sebesar 38.5%.

Sebanyak 4 orang diantara 400 orang subjek mampu mengevaluasi asupan gizi yang diterima dengan baik. Artinya, 57.8% masyarakat kota Pekanbaru memakan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Sekitar 15.5% yang sangat tidak baik dalam mempertaruhkan ketersediaan pangan. Artinya, hanya 47 orang diantara 400 orang subjek yang menyediakan roti dan buah sebagai pengganti makanan pokok yang akan mereka makan ketika lapar dan mereka merasa kenyang dengan makanan tersebut.

Pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa hanya 11 orang dari 400 subjek kota Pekanbaru yang mampu dengan baik memberikan informasi kualitas yang bagus mengenai pangan yang baik terhadap keluarga ataupun lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang tidak informatif dalam memberikan informasi bahwa mengganti makanan pokok dengan makanan lain yang memiliki kandungan gizi yang sama adalah hal yang baik.

Sebanyak 25 orang diantara 400 subjek yang mampu dalam mensiasati untuk mencapai target keberagaman pangan. Artinya, sebagian besar masyarakat kota

Pekanbaru sangat tidak mampu untuk mengonsumsi makanan lain seperti jagung, sagu dan lain-lain sebagai pengganti beras untuk menambah kualitas pangan yang lebih baik. Diantara 400 orang subjek, hanya 24 orang yang dapat memahami dan menerima informasi bahwa nilai kandungan gizi pada jagung juga memiliki nilai kandungan karbohidrat yang sama dengan nasi. Diantara 400 orang subjek, hanya 40 orang yang mempercayai bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat kota Pekanbaru dengan persentase sebesar 21.3% yang sangat tidak mempercayai informasi tersebut.

Terdapat 19 orang diantara 400 orang subjek yang dapat mengganti nasi sebagai makanan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat yang sangat tidak mempertimbangan sebab akibat terhadap pangan untuk meningkatkan kualitas pangan. Diantara 400 orang, hanya 2 orang yang mampu dengan baik untuk merubah nasi ke makanan lain seperti kentang sebagai makanan sehari-hari. Artinya, sebesar masyarakat banyak yang tidak dapat beralih dari nasi ke makanan lain. Hal ini menunjukkan sangat tidak siapnya masyarakat untuk melakukan keberagaman pangan. Sementara indikator yang paling baik diantara indikator lainnya terhadap diversifikasi pangan terletak pada indikator menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan sebesar 48.3%. Artinya, masih banyak masyarakat yang tidak memikirkan nilai kandungan gizi yang akan dimakan untuk makanan sehari-hari sebagai makanan pokok.

1. Persepsi masyarakat kota pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator ditinjau dari jenis kelamin

Berdasarkan skala persepsi masyarakat kota pekanbaru terhadap diversifikasi pangan didapatkan persentase skala berdasarkan indikator yang ditinjau dari jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 4.22
Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Indikator	Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik
Laki-laki	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	39.8%	23.6%	18.6%	18%	0
	Tidak egosentris	39.8%	25.5%	25.5%	9.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	4.3%	12.4%	39.8%	43.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	23%	49.1%	24.2%	3.7%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	59%	30.4%	9.9%	0.6%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	22.4%	50.9%	20.5%	6.2%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	20.5%	34.2%	36%	9.3%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	8.7%	46%	39.1%	6.2%	0
	Mempercayai info yang diterima	22.4%	34.8%	28.6%	14.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	32.9%	41.6%	19.9%	5.6%	0
Perempuan	Perubahan perilaku	25.5%	48.4%	26.1%	0	0
	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	31.8%	37.7%	20.9%	9.6%	0
	Tidak egosentris	37.7%	34.3%	22.2%	5.9%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	2.5%	9.6%	36.4%	51.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	16.7%	53.6%	27.6%	2.1%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	56.9%	28%	13.8%	1.3%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	18.8%	43.9%	31%	6.3%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	12.1%	34.7%	39.7%	13.4%	0
Memahami dan menerima informasi yang	6.7%	47.3%	40.2%	5.9%	0	

didapat					
Mempercayai info yang diterima	20.5%	44.4%	28%	7.1%	0
Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	25.1%	42.7%	28%	4.2%	0
Perubahan perilaku	22.6%	56.9%	19.7%	0.8%	0

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator yang ditinjau dari jenis kelamin terdapat pada jumlah laki-laki sebesar 161 orang dan perempuan sebesar 239 dari 400 orang subjek. Pada laki-laki banyak yang sependapat dengan baik terhadap usulan pemerintah untuk mengganti beras sebagai makanan pokok. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan dibanding dengan perempuan yang lebih banyak tidak sependapat terhadap pemikiran pemerintah.

Pada perempuan terdapat 90 orang subjek yang sangat tidak baik dalam melihat terhadap pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud bagus dalam meningkatkan kualitas pangan. Sementara laki-laki sebanyak 64 orang. Artinya, perempuan lebih banyak yang memiliki tingkat egosentris yang tinggi dibanding laki-laki.

Terdapat 123 orang berjenis kelamin perempuan yang mementingkan kandungan gizi pada makanan yang akan dimakan. Sementara laki-laki sebanyak 70 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih menjunjung tinggi nilai-nilai gizi terhadap asupan makanan dibandingkan laki-laki. Sementara dalam mengingatkan keluarga untuk mencoba makanan pengganti lain selain nasi lebih banyak pada laki-laki dari pada perempuan

dengan selisih 1 subjek. Dimana laki-laki baik dalam menganjurkan untuk mengganti nasi pada keluarga sebanyak 6 orang subjek dan perempuan 5 orang subjek.

Baik pada laki-laki ataupun perempuan masih sangat tidak baik dalam menilai secara umum terhadap asupan gizi yang diterima. Hal ini dikarenakan pada laki-laki terdapat 95 orang dari 161 orang subjek laki-laki dan 136 orang dari 239 orang subjek perempuan termasuk pada kategori sangat tidak baik. Artinya, pada laki-laki maupun perempuan masih selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu.

Pada laki-laki terdapat 36 orang subjek yang sangat tidak dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Sementara perempuan ada 45 orang. Artinya, laki-laki lebih mampu untuk mensiasati cara keanekaragaman pangan. Sementara perempuan lebih baik dibanding laki-laki dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut.

Dalam memahami dan menerima informasi yang didapat serta mempercayai info yang diterima, laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan terlihat pada tabel diindikator ke 8 dan 9 laki-laki memiliki jumlah yang lebih sedikit pada kategori sangat tidak baik dibanding perempuan yang memiliki jumlah yang lebih besar. Laki-laki lebih tinggi tingkatan yang baik dibanding perempuan. Hal ini juga dilihat dari

pertimbangan sebab akibat terhadap pangan dan perubahan perilaku dengan mengganti umbi-umbian sebagai makanan sehari-hari.

Tabel 4.23
Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Indikator	Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik
Sekolah Dasar (SD)	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	50%	0	0	50%	0
	Tidak egosentris	50%	0	0	50%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	0	100%	0	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	50%	50%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	50%	0	50%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	50%	50%	0	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	50%	0	50%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	100%	0	0	0
	Mempercaya info yang diterima	0	50%	0	50%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	100%	0	0	0	0
	Perubahan perilaku	0	50%	50%	0	0
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	75%	0	0	25%	0
	Tidak egosentris	62.5%	25%	0	12.5%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	12.5%	12.5%	37.5%	37.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	12.5%	75%	12.5%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	62.5%	37.5%	0	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	50%	37.5%	12.5%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	37.5%	12.5%	25%	25%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	12.5%	62.5%	25%	0	0
	Mempercaya info yang diterima	37.5%	12.5%	37.5%	12.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	25%	75%	0	0	0
	Perubahan perilaku	37%	62.5%	0	0	0

Sekolah Menengah Atas (SMA)	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	40.6%	31.9%	16.3%	11.3%	0
	Tidak egosentris	36.3%	40%	18.8%	5%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	4.4%	10.6%	34.4%	50.6%	
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	18.8%	58.8%	21.3%	1.3%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	55.6%	32.5%	11.9%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	24.4%	47.5%	25%	3.1%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	16.3%	37.5%	38.1%	8.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	9.4%	48.8%	36.3%	5.6%	0
	Mempercaya info yang diterima	21.3%	44.4%	27.5%	6.9%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	32.5%	41.9%	20.6%	5%	0
	Perubahan perilaku	27.5%	55.6%	16.3%	0.6%	0
Diploma-3	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	16.7%	33.3%	33.3%	16.7%	0
	Tidak egosentris	41.7%	16.7%	33.3%	8.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	8.3%	50%	41.7%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	8.3%	16.7%	66.7%	8.3%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	50%	25%	25%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	83%	33.3%	50%	8.3%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	16.7%	41.7%	33.3%	8.3%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	58.3%	41.7%	0	0
	Mempercaya info yang diterima	25%	33.3%	33.3%	8.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	8.3%	41.7%	41.7%	8.3%	0
	Perubahan perilaku	8.3%	58.3%	33.3%	0	0
Strata-1	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	32.8%	36.2%	19%	12.1%	0
	Tidak egosentris	43.1%	25%	24.1%	7.8%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	2.1%	38.8%	49.1%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	22.4%	47.4%	27.6%	2.6%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang	55.2%	31%	12.1%	1.7%	0

	diterima					
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	19%	44.8%	26.7%	9.5%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	19%	29.3%	39.7%	12.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	5.2%	41.4%	47.4%	6%	0
	Mempercayai info yang diterima	18.1%	45.7%	25.9%	10.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	23.3%	46.6%	25%	5.2%	0
	Perubahan perilaku	22.4%	46.6%	31%	0	0
Strata-2	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	33.3%	22.2%	33.3%	11.1%	0
	Tidak egosentris	22.2%	33.3%	33.3%	11.1%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	11.1%	55.6%	33.3%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	33.3%	44.4%	11.1%	11.1%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	66.7%	11.1%	22.2%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	11.1%	44.4%	44.4%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	0	66.7%	33.3%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	11.1%	55.6%	22.2%	11.1%	0
	Mempercayai info yang diterima	11.1%	33.3%	55.6%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	22.2%	44.4%	22.2%	11.1%	0
	Perubahan perilaku	33.3%	44.4%	22.2%	0	0

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator yang ditinjau dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) hanya terdapat 2 orang dari 400 orang subjek. Dimana pada kedua subjek lebih banyak berada di kategori sangat tidak baik, yaitu pada indikator sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan, tidak egoisentris dengan tidak sependapat terhadap pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan, menilai kandungan terhadap asupan gizi yang

diterima, mempertaruhkan ketersediaan pangan dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut dan tidak berusaha untuk beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok.

Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 8 orang dari 400 subjek. Dimana pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung sangat sulit untuk merealisasikan keanekaragaman pangan. Hal ini terlihat pada setiap indikator yang cenderung berada di kategori sangat tidak baik.

Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 160 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya 18 orang yang mampu dengan baik dalam menerima keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok, dan hanya 8 orang yang melihat bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan, hanya ada 2 orang yang baik dalam mengingatkan keluarga untuk mencoba makanan pengganti lain selain nasi, 5 orang yang menerima dengan baik dalam mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat sama, 13 orang yang mampu dengan baik dalam mempertaruhkan ketersediaan pangan dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut, hanya ada 9 orang yang baik dalam memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan

umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan, hanya ada 11 orang yang mempercayai info bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama dan hanya ada 1 orang yang berusaha untuk beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 81 orang yang menjunjung tinggi nilai- nilai gizi asupan makanan. Artinya, pada penjabaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kota Pekanbaru yang memiliki tingkat pendidikan SMA masih belum siap untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Pada tingkat pendidikan Diploma 3 terdapat 12 orang dari 400 orang subjek. Dimana pada tabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Diploma-3 masih lebih banyak dan besar berada pada kategori sangat tidak baik. Sehingga, tingkat pendidikan Diploma-3 juga termasuk belum siap untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Pada tingkat pendidikan Strata 1 terdapat 161 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya 14 orang yang mampu dengan baik dalam menerima keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok, dan hanya 9 orang yang melihat bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan, hanya ada 3 orang yang baik dalam mengingatkan keluarga untuk mencoba makanan pengganti lain selain nasi, 11 orang yang menerima dengan baik dalam mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat sama, 14 orang yang mampu dengan baik dalam mempertaruhkan

ketersediaan pangan dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut, hanya ada 7 orang yang baik dalam memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan, hanya ada 12 orang yang mempercayai info bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama dan hanya ada 6 orang yang memiliki pemikiran yang sama bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Akan tetapi, terdapat 57 orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan. Artinya, pada penjabaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kota Pekanbaru yang memiliki tingkat pendidikan Strata-1 masih belum siap untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Pada tingkat pendidikan Strata 2 terdapat 9 orang dari 400 orang subjek. Terlihat pada tabel bahwa ada lebih banyak indikator yang berada pada kategori kurang baik. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan memperlihatkan semakin baik dan siap pemikiran masyarakat kota Pekanbaru untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Tabel 4.24

Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Dintjau Dari Kecamatan

Kecamatan	Indikator	Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik
Bukit Raya	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	40%	34%	16%	10%	0
	Tidak egosentris	44%	39%	13%	4%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	1%	7%	34%	58%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	22%	46%	29%	3%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	55%	30%	14%	1%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	23%	41%	29%	7%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	12%	36%	40%	12%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	11%	40%	45%	4%	0
	Mempercayai info yang diterima	20%	48%	26%	6%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	33%	38%	26%	3%	0
	Perubahan perilaku	27%	49%	24%	0	0
Marpoyan Damai	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	35%	30%	19%	16%	0
	Tidak egosentris	38%	33%	21%	8%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	3%	10%	44%	43%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	22%	58%	18%	2%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	64%	25%	9%	2%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	21%	54%	23%	2%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	20%	37%	34%	9%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	7%	55%	33%	5%	0
	Mempercayai info yang diterima	25%	36%	30%	9%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	24%	48%	23%	5%	0
	Perubahan perilaku	26%	53%	21%	0	0
Tampan	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	33%	30%	23%	14%	0
	Tidak egosentris	33%	32%	30%	5%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	4%	17%	35%	44%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	20%	51%	26%	3%	0

	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	51%	35%	13%	1%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	25%	44%	25%	6%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	20%	29%	40%	11%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	7%	49%	39%	5%	0
	Memperceyai info yang diterima	19%	40%	28%	13%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	34%	40%	21%	5%	0
	Perubahan perilaku	32%	49%	19%	0	0
Tenayan Raya	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	31%	35%	22%	12%	0
	Tidak egosentris	38%	19%	31%	12%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	5%	9%	38%	48%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	13%	52%	32%	3%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	61%	26%	13%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	12%	48%	30%	10%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	10%	37%	8%	15%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	5%	43%	43%	9%	0
	Memperceyai info yang diterima	21%	39%	29%	11%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	21%	44%	29%	6%	0
	Perubahan perilaku	9%	64%	25%	2%	0

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indicator yang ditinjau dari masing-masing kecamatan. Dimana masing-masing kecamatan terdapat 100 orang dari 400 orang subjek. Kecamatan Tampan lebih baik dalam memiliki sikap yang terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok dibanding kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 14 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 33 orang jika dibandingkan dengan

kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam memiliki sikap yang terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok dibanding kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 40 orang dan sedikitnya jumlah pada kategori baik sebanyak 10 orang.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam memandang pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 12 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 38 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam memandang pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 44 orang dan sedikitnya jumlah pada kategori baik sebanyak 4 orang.

Kecamatan Bukit Raya lebih baik dalam mementingkan nilai-nilai kandungan gizi pada makanan jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 58 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 1 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan

Marpoyan Damai, Tampan dan Tenayan Raya jika dibandingkan berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam mementingkan nilai-nilai kandungan gizi pada makanan.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam menganjurkan orang-orang disekitar untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 3 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 13 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya, Marpoyan Damai dan Tampan jika dibandingkan berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam menganjurkan orang-orang disekitar untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Kecamatan Tampan lebih baik dalam menilai asupan gizi yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 1 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 51 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya, Marpoyan Damai dan Tenayan Raya jika dibandingkan berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam menilai asupan gizi yang diterima dengan selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik untuk dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 10 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 12 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya, Marpoyan Damai dan Tampan jika dibandingkan berada pada posisi yang sangat tidak baik untuk dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam mempertaruhkan ketersediaan pangan dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 15 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 10 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Marpoyan Damai berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam mempertaruhkan ketersediaan pangan dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 20 orang dan sedikitnya jumlah pada kategori baik sebanyak 9 orang.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 9 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 5 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 11 orang dan sedikitnya jumlah pada kategori baik sebanyak 4 orang.

Kecamatan Tampan lebih baik dalam mempercayai informasi bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 13 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 19 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya, Marpoyan Damai dan Tenayan Raya jika dibandingkan berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam mempercayai informasi bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam mempertimbangkan dengan mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 6 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 21 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Bukit Raya berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam mempertimbangkan dengan mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 33 orang dan sedikitnya jumlah pada kategori baik sebanyak 3 orang.

Kecamatan Tenayan Raya lebih baik dalam berusaha dengan beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyak jumlah subjek pada kategori baik sebanyak 2 orang dan sedikitnya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 9 orang jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Sementara kecamatan Tampan berada pada posisi yang sangat tidak baik dalam berusaha dengan beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini karena lebih banyaknya jumlah subjek pada kategori sangat tidak baik sebanyak 32 orang dan tidak adanya jumlah subjek pada kategori baik.

Tabel 4.25
Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator Ditinjau Dari Usia

Umur	Indikator	Sangat tidak baik	Tidak baik	Cukup baik	Baik	Sangat baik
18 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	40%	40%	10%	10%	0
	Tidak egosentris	30%	40%	20%	10%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	10%	20%	70%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	10%	60%	30%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	80%	10%	10%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	10%	50%	20%	20%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	10%	30%	30%	30%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	10%	20%	60%	10%	0
	Memperceyai info yang diterima	10%	50%	30%	10%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	20%	40%	30%	10%	0
	Perubahan perilaku	10%	30%	50%	10%	0
19 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	36.1%	38.9%	19.4%	5.6%	0
	Tidak egosentris	27.8%	36.1%	33.3%	2.8%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	11.1%	2.8%	30.6%	55.6%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	8.3%	52.8%	36.1%	2.8%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	58.3%	33.3%	8.3%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	16.7%	44.4%	33.3%	5.6%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	8.3%	30.6%	44.4%	16.7%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	5.6%	41.7%	41.7%	11.1%	0
	Memperceyai info yang diterima	13.9%	47.2%	38.9%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	16.7%	52.8%	30.6%	0	0
	Perubahan perilaku	25%	55.6%	19.4%	0	0
20 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	23.3%	46.7%	13.3%	16.7%	0
	Tidak egosentris	30%	50%	6.7%	13.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	6.7%	13.3%	20%	60%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	16.7%	63.3%	20%	0	0

	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	46.7%	46.7%	6.7%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima					
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	10%	70%	16.7%	3.3%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	6.7%	53.3%	30%	10%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	10%	43.3%	46.7%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	16.7%	66.7%	13.3%	3.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	23.3%	53.3%	23.3%	0	0
	Perubahan perilaku	13.3%	70%	16.7%	0	0
21 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	23.9%	39.1%	19.6%	17.4%	0
	Tidak egosentris	34.8%	39.1%	19.6%	6.5%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	4.3%	13%	39.1%	43.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	23.9%	54.3%	21.7%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	60.9%	30.4%	6.5%	2.2%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	21.7%	43.5%	23.9%	10.9%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	13%	43.5%	41.3%	2.2%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	6.5%	58.7%	30.4%	4.3%	0
	Mempercayai info yang diterima	30.4%	28.3%	34.8%	6.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	34.8%	26.1%	26.1%	13%	0
	Perubahan perilaku	28.3%	60.9%	10.9%	0	0
22 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	32.8%	31%	20.7%	15.5%	0
	Tidak egosentris	37.9%	31%	27.6%	3.4%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	12.1%	41.4%	46.6%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	19%	50%	25.9%	5.2%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	67.2%	20.7%	12.1%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	22.4%	53.4%	22.4%	1.7%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	17.2%	37.9%	32.8%	12.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	1.7%	51.7%	39.7%	6.9%	0
	Mempercayai info yang diterima	15.5%	48.3%	24.1%	12.1%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	29.3%	39.7%	22.4%	8.6%	0
	Perubahan perilaku	27.6%	60.3%	12.1%	0	0

23 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	42.9%	21.4%	25%	10.7%	0
	Tidak egosentris	39.3%	35.7%	17.9%	7.1%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	7.1%	17.9%	35.7%	39.3%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	32.1%	53.6%	14.3%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	60.7%	28.6%	10.7%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	32.1%	39.3%	25%	3.6%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	21.4%	35.7%	35.7%	7.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	14.3%	42.9%	39.3%	3.6%	0
	Mempercayai info yang diterima	21.4%	46.4%	32.1%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	32.1%	32.1%	32.1%	3.6%	0
	Perubahan perilaku	32.1%	42.9%	25%	0	0
24 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	35.3%	29.4%	17.6%	17.6%	0
	Tidak egosentris	35.3%	23.5%	35.3%	5.9%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	11.8%	5.9%	41.2%	41.2%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	29.4%	58.8%	11.8%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	70.6%	23.5%	5.9%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	17.6%	47.1%	29.4%	5.9%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	11.8%	35.5%	35.5%	17.6%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	5.9%	41.2%	41.2%	11.8%	0
	Mempercayai info yang diterima	23.5%	29.4%	29.4%	17.6%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	41.2%	35.3%	23.5%	0	0
	Perubahan perilaku	29.4%	47.1%	23.5%	0	0
25 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	45.5%	27.3%	18.2%	9.1%	0
	Tidak egosentris	54.5%	18.2%	18.2%	9.1%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	9.1%	36.4%	54.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	36.4%	36.4%	27.3%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	45.5%	36.4%	18.2%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	27.3%	45.5%	91.1%	18.2%	0

	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	18.2%	27.3%	45.5%	9.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	9.1%	45.5%	45.5%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	36.4%	36.4%	27.3%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	63.6%	18.2%	18.2%	0	0
	Perubahan perilaku	18.2%	54.5%	27.3%	0	0
26 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	35.3%	29.4%	23.5%	11.8%	0
	Tidak egosentris	47.1%	11.8%	29.4%	11.8%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	0	47.1%	52.9%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	23.5%	41.2%	35.3%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	52.9%	35.3%	11.8%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	23.5%	47.1%	17.6%	11.8%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	17.6%	29.4%	41.2%	11.8%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	17.6%	29.4%	52.9%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	23.5%	35.3%	17.6%	23.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	23.5%	35.3%	41.2%	0	0
	Perubahan perilaku	29.4%	35.3%	35.3%	0	0
27 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	36.4%	18.2%	27.3%	18.2%	0
	Tidak egosentris	45.5%	18.2%	9.1%	27.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	9.1%	45.5%	45.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	18.2%	27.3%	27.3%	27.3%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	72.7%	9.1%	9.1%	9.1%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	18.2%	36.4%	36.4%	9.1%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	9.1%	36.4%	36.4%	18.2%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	54.5%	27.3%	18.2%	0
	Mempercayai info yang diterima	27.3%	27.3%	9.1%	36.4%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	54.5%	36.4%	0	9.1%	0
	Perubahan perilaku	36.4%	45.5%	9.1%	9.1%	0
28 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	44%	28%	20%	4%	0
	Tidak egosentris	40%	28%	28%	4%	0

	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	4%	32%	64%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	16%	52%	32%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	52%	36%	8%	4%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	16%	48%	36%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	12%	28%	52%	8%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	4%	52%	36%	8%	0
	Mempercayai info yang diterima	20%	32%	40%	8%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	20%	64%	12%	4%	0
	Perubahan perilaku	8%	72%	20%	0	0
29 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	40%	26.7%	13.3%	20%	0
	Tidak egosentris	26.7%	40%	33.3%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	13.3%	40%	46.7%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	20%	53.3%	26.7%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	60%	20%	20%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	13.3%	40%	46.7%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	20%	6.7%	33.3%	40%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	13.3%	20%	66.7%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	20%	46.7%	20%	13.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	26.7%	53.3%	20%	0	0
	Perubahan perilaku	20%	46.7%	33.3%	0	0
30 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	22.2%	37%	33.3%	7.4%	0
	Tidak egosentris	40.7%	22.2%	25.9%	11.1%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	11.1%	37%	51.9%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	11.1%	44.4%	40.7%	3.7%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	63%	25.9%	11.1%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	3.7%	33.3%	51.9%	11.1%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	7.4%	33.3%	48.1%	11.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	3.7%	40.7%	48.1%	7.4%	0

	Mempercayai info yang diterima	25.9%	33.3%	18.5%	22.2%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	11.1%	63%	18.5%	7.4%	0
	Perubahan perilaku	14.8%	44.4%	40.7%	0	0
31 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	30%	20%	30%	20%	0
	Tidak egosentris	50%	30%	20%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	10%	60%	30%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	40%	30%	30%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	60%	20%	10%	10%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	20%	50%	20%	10%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	30%	20%	30%	20%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	20%	40%	40%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	0	60%	30%	10%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	20%	70%	10%	0	0
	Perubahan perilaku	30%	40%	30%	0	0
32 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	50%	50%	0	0	0
	Tidak egosentris	25%	50%	25%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	0	25%	75%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	75%	25%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	50%	25%	25%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	50%	25%	25%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	25%	25%	25%	25%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	25%	75%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	25%	25%	50%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	25%	25%	50%	0	0
	Perubahan perilaku	0	50%	50%	0	0
33 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	50%	50%	0	0	0
	Tidak egosentris	50%	25%	25%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	50%	50%	0	0	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	50%	50%	0	0

	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	50%	50%	0	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	0	50%	50%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	25%	25%	50%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	50%	50%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	50%	50%	0	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	25%	50%	25%	0	0
	Perubahan perilaku	0	100%	0	0	0
34 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	42.9%	28.6%	14.3%	14.3%	0
	Tidak egosentris	57.1%	42.9%	0	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	14.3%	57.1%	28.6%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	14.3%	57.1%	28.6%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	28.6%	57.1%	14.3%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	47.1%	28.6%	14.3%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	28.6%	42.9%	28.6%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	14.3%	85.7%	0	0	0
	Mempercayai info yang diterima	28.6%	57.1%	14.3%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	42.9%	28.6%	28.6%	0	0
	Perubahan perilaku	14.3%	85.7%	0	0	0
35 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	25%	25%	50%	0	0
	Tidak egosentris	25%	25%	50%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	25%	50%	25%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	50%	50%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	25%	5%	50%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	0	50%	50%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	0	100%	0	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	25%	50%	25%	0
	Mempercayai info yang diterima	25%	25%	50%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	0	25%	75%	0	0
	Perubahan perilaku	0	50%	50%	0	0

36 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	25%	0	50%	25%	0
	Tidak egosentris	75%	0	25%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	25%	0	25%	50%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	75%	25%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	25%	0	75%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	50%	50%	0	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	25%	0	75%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	75%	25%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	50%	25%	25%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	25%	50%	25%	0	0
	Perubahan perilaku	75%	0	25%	0	0
37 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	0	33.3%	33.3%	33.3%	0
	Tidak egosentris	33.3%	0	33.3%	33.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	0	66.7%	33.3%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	0	100%	0	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	33.3%	33.3%	33.3%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	0	100%	0	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	33.3%	33.3%	33.3%	0	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	33.3%	66.7%	0	0
	Mempercayai info yang diterima	0	33.3%	33.3%	33.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	0	33.3%	66.7%	0	0
	Perubahan perilaku	0	0	100%	0	0
38 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	36.4%	36.4%	9.1%	18.2%	0
	Tidak egosentris	36.4%	27.3%	27.3%	9.1%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	18.2%	36.4%	45.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	9.1%	54.5%	18.2%	18.2%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	54.5%	18.2%	27.3%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	27.3%	36.4%	9.1%	27.3%	0

	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	36.4%	27.3%	27.3%	9.1%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	18.2%	54.5%	9.1%	18.2%	0
	Memperceyayi info yang diterima	9.1%	27.3%	27.3%	36.4%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	45.5%	0	45.5%	9.1%	0
	Perubahan perilaku	36.3%	45.5%	18.2%	0	0
39 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	42.9%	28.6%	14.3%	14.3%	0
	Tidak egosentris	57.1%	0	28.6%	14.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	14.3%	57.1%	28.6%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	42.9%	28.6%	28.6%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	14.3%	42.9%	42.9%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	42.9%	28.6%	28.6%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	14.3%	28.6%	42.9%	14.3%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	0	71.4%	28.6%	0	0
	Memperceyayi info yang diterima	14.3%	42.9%	28.6%	14.3%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	28.6%	57.1%	14.3%	0	0
	Perubahan perilaku	28.6%	71.4%	0	0	0
40 tahun	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	73.3%	6.7%	13.3%	6.7%	0
	Tidak egosentris	53.3%	20%	13.3%	13.3%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	20%	40%	40%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	20%	53.3%	20%	6.7%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	66.7%	26.7%	6.7%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	26.7%	46.7%	26.7%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	26.7%	20%	46.7%	6.7%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	13.3%	53.3%	26.7%	6.7%	0
	Memperceyayi info yang diterima	26.7%	20%	53.3%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	26.7%	53.3%	13.3%	6.7%	0
	Perubahan perilaku	33.3%	33.3%	33.3%	0	0

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indicator yang ditinjau dari usia, pada usia 18 tahun dari 400 orang subjek terdapat 10 orang subjek yang berusia 18 tahun yang menunjukkan bahwa ada 8 orang yang selalu makan apapun dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Artinya, masih banyak masyarakat yang berusia 18 tahun sangat tidak baik dalam mengevaluasi asupan gizi yang diterima pada makanan. Akan tetapi, terdapat 7 orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan.

Pada usia 19 tahun terdapat 36 orang yang berusia 19 tahun diantara 400 orang subjek. Diantara 36 orang ini menunjukkan bahwa terdapat 21 orang yang sangat tidak baik dalam mengevaluasi asupan gizi yang diterima yaitu selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu.

Pada usia 20 tahun terdapat 30 orang diantara 400 orang subjek. Dimana hanya ada 18 orang yang baik dalam menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan. Artinya, masih sedikit masyarakat yang berumur 20 tahun mementingkan kandungan gizi yang akan dimakan. Pada usia 21 tahun terdapat 46 orang dari 400 orang subjek. Dimana diantara 46 orang hanya 1 orang yang baik dalam mengevaluasi secara umum terhadap asupan gizi yang diterima. Artinya, masyarakat tidak mampu untuk memberikan penilaian yang bagus terhadap gizi yang akan dimakan sebagai makanan pokok sehari-hari.

Pada usia 22 tahun terdapat 58 orang dari 400 orang subjek. Dimana pada hasil tersebut menunjukkan hanya 9 orang yang baik dalam memiliki sikap terbuka terhadap pemikiran pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan makanan pokok. Artinya, masyarakat belum siap untuk mengganti nasi ke makanan pokok lain seperti sagu ataupun jagung. Pada usia 23 tahun terdapat 28 orang dari 400 orang. Dimana pada tabel menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang baik dalam mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Artinya, masyarakat belum siap untuk melakukan keberagaman pangan.

Pada usia 24 tahun terdapat 17 orang dari 400 orang subjek. Diantara 17 orang terdapat 12 orang yang sangat tidak baik dalam mengevaluasi secara umum terhadap asupan gizi yang dimakan. Artinya, banyak masyarakat yang selalu memakan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan makanan yang berkarbohidrat tinggi atau sama dengan nasi. Pada usia 25 tahun terdapat 11 orang subjek dari 400 orang. Dimana dari 11 orang tersebut hanya 1 orang yang melihat bahwa pemikiran pemerintah mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Artinya, masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapat yang sama terhadap pemerintahan.

Pada usia 26 tahun ada 17 Orang dari 400 orang subjek. Hanya terdapat 2 orang yang baik dengan selalu menyediakan roti dan buah untuk

cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat yang mempertaruhkan ketersediaan pangan terutama yang berusia 26 tahun.

Pada usia 27 tahun terdapat 11 orang dari 400 orang subjek. Diantara 11 orang tersebut hanya 1 orang subjek yang mampu dengan baik untuk beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Pada usia 28 tahun hanya 1 orang dari 25 orang subjek yang baik dalam memiliki sikap yang terbuka terhadap keberagaman pangan. Artinya, masih banyak masyarakat yang berusia 28 tahun sangat tidak siap untuk beralih dari beras sebagai makanan pokok.

Pada usia 29 tahun, diantara 400 orang subjek terdapat 15 orang subjek. Dimana diantara 15 orang tersebut hanya ada 2 orang yang baik dalam percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Artinya, masih banyak masyarakat yang belum memahami dengan baik terhadap informasi gizi tentang pengalihan pangan.

Pada usia 30 tahun terdapat 27 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 2 orang yang memiliki sikap terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok yang sangat bagus. Artinya, masih banyak masyarakat yang belum siap terhadap keputusan pemerintah untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Pada usia 31 tahun terdapat 10 orang dari 400 orang subjek. Dimana tidak ada subjek yang melihat bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Artinya, masih banyak masyarakat yang memikirkan bahwa ide pemerintah tidak termasuk ide yang bagus.

Pada usia 32 tahun hanya terdapat 4 orang dari 400 orang subjek. Dimana 3 diantaranya baik dalam menjunjung tinggi nilai-nilai giziasupan makanan. Pada usia 33 tahun terdapat 4 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari keempat subjek tidak termasuk orang yang menganjurkan orang-orang disekitar saya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok. Pada usia 34 tahun terdapat 8 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari ke delapan subjek tersebut tidak termasuk orang yang menilai secara umum terhadap asupan gizi yang diterima. Pada usia 35 tahun terdapat 4 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari keempat subjek tidak dapat dengan baik untuk mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat.

Pada usia 36 tahun terdapat 4 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari keempat subjek tidak selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan tidak merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Pada usia 37 tahun terdapat 3 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari ketiga orang subjek tidak ada yang mengetahui bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan

perkembangan pangan. Pada usia 38 tahun terdapat 11 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 4 orang subjek yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Pada usia 39 tahun terdapat 7 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari ketujuh orang subjek tidak ada yang dapat mempertimbangkan dengan baik bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Pada usia 40 tahun terdapat 15 orang dari 400 orang subjek. Dimana dari ke 15 orang subjek tidak ada yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Artinya, dari umur 30 sampai 40 tahun masyarakat kota Pekanbaru sangat tidak siap untuk melakukan keanekaragaman pangan.

Tabel 4.26
Persepsi Masyarakat Berdasarkan Indikator ditinjau Dari Pemahaman Istilah Diversifikasi Pangan

Paham Terhadap Istilah Diversifikasi Pangan	Indikator	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Paham	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	30.9%	29.8%	24.2%	15.2%	0
	Tidak egosentris	36%	25.8%	28.7%	9.6%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	3.9%	6.7%	35.4%	53.9%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	17.4%	50.6%	28.7%	3.4%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	55.6%	27.5%	14.6%	2.2%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	19.7%	46.1%	28.1%	6.2%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	13.5%	34.3%	37.6%	14.6%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	6.7%	47.8%	41%	4.5%	0
	Mempercayai info yang diterima	21.3%	39.3%	28.7%	10.7%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	27.5%	42.1%	24.7%	5.6%	0
	Perubahan perilaku	20.8%	52.8%	25.8%	0.6%	0
Tidak paham	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap	39%	31%	18%	12%	0

	keanekaragaman pangan					
	Tidak egosentris	42.5%	31%	20.5%	6%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	2.5%	14.5%	40.5%	42.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	19.5%	53.5%	24.5%	2.5%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	60.5%	28%	11.5%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	22%	46%	25.5%	6.5%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	19%	34%	37.5%	9.5%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	8%	46%	39%	7%	0
	Memperceyai info yang diterima	23%	40%	27.5%	9.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	30.5%	42.5%	23%	4%	0
Perubahan perilaku	26%	52.5%	21%	0.5%	0	
Mungkin paham	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	27.3%	59.1%	9.1%	4.5%	0
	Tidak egosentris	13.6%	72.7%	13.6%	0	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	0	9.1%	31.8%	59.1%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	31.8%	45.5%	22.7%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	54.5%	45.5%	0	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	9.1%	63.6%	22.7%	4.5%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	0	45.5%	50%	4.5%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	9.1%	45.5%	40.9%	4.5%	0
	Memperceyai info yang diterima	4.5%	63.6%	27.3%	4.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	9.1%	45.5%	40.9%	4.5%	0
Perubahan perilaku	18.2%	77.3%	4.5%	0	0	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator yang ditinjau dari jawaban “Ya” pada pertanyaan “apakah anda memahami istilah diversifikasi pangan?” terdapat 178 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 27 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Hanya ada 17 orang

yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hanya 6 orang yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok. Hanya ada 4 orang yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Hanya 11 orang yang dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat.

Hanya ada 26 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hanya ada 8 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan. Hanya ada 10 orang yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Hanya ada 10 orang yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan.

Hanya ada 1 orang yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 96 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru meskipun

memahami istilah diversifikasi pangan, namun tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

Pada jawaban tidak paham terdapat 200 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 24 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Hanya ada 12 orang yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hanya 5 orang yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Tidak ada subjek yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Hanya 13 orang yang dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Hanya ada 19 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hanya ada 14 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan. Hanya ada 19 orang yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Hanya ada 8 orang yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan

pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Hanya ada 1 orang yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 85 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru yang tidak memahami istilah diversifikasi pangan juga tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

Pada jawaban “mungkin” terdapat 22 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 1 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Tidak ada subjek yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Tidak ada subjek yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Tidak ada subjek yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Hanya 1 orang yang dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Hanya ada 1 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut.

Hanya ada 1 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan. Hanya ada 1 orang yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Hanya ada 1 orang yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Tidak ada subjek yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 13 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru yang mungkin memahami istilah diversifikasi pangan juga tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

Tabel 4.27
Persepsi masyarakat berdasarkan indikator ditinjau dari persetujuan divariasikannya pangan

Setuju untuk memvariasikan makanan selain beras	Indikator	Sangat Tidak Baik	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Setuju	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	27.4%	34.2%	23.5%	14.9%	0
	Tidak egosentris	33.5%	28.1%	29.9%	8.5%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	3.6%	11.7%	35.6%	49.1%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	14.6%	53%	28.8%	3.6%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	61.6%	25.3%	12.5%	0.7%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	16%	45.2%	30.6%	8.2%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	13.2%	33.5%	40.6%	12.8%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	6%	42.7%	43.8%	7.5%	0

	Mempercayai info yang diterima	18.1%	38.1%	31.7%	12.1%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	21.7%	42.7%	29.2%	6.4%	0
	Perubahan perilaku	18.9%	53.4%	27%	0.7%	0
Tidak setuju	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	59.3%	23.1%	8.8%	8.8%	0
	Tidak egosentris	54.9%	30.8%	9.9%	4.4%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	2.2%	6.6%	41.8%	49.5%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	28.6%	50.5%	20.9%	0	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	46.2%	38.5%	13.2%	2.2%	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	35.2%	47.3%	15.4%	2.2%	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	23.1%	33%	35.2%	8.8%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	13.2%	52.7%	33%	1.1%	0
	Mempercayai info yang diterima	28.6%	46.2%	19.8%	5.5%	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	49.5%	36.3%	14.3%	0	0
	Perubahan perilaku	36.3%	51.6%	12.1%	0	0
Mungkin setuju	Mempunyai sikap yang terbuka terhadap keanekaragaman pangan	28.6%	42.9%	21.4%	7.1%	0
	Tidak egosentris	32.1%	57.1%	7.1%	3.6%	0
	Menjunjung tinggi nilai-nilai gizi asupan makanan	3.6%	14.3%	46.4%	35.7%	0
	Memberikan informasi kualitas yang baik mengenai pangan	35.7%	42.9%	17.9%	3.6%	0
	Evaluasi umum terhadap asupan gizi yang diterima	57.1%	35.7%	7.1%	0	0
	Kemampuan mensiasati dalam mencapai target ketahanan pangan	14.3%	60.7%	25%	0	0
	Mempertaruhkan ketersediaan pangan	14.3%	53.6%	21.4%	10.7%	0
	Memahami dan menerima informasi yang didapat	3.6%	67.9%	25%	3.6%	0
	Mempercayai info yang diterima	28.6%	50%	21.4%	0	0
	Pertimbangan sebab akibat terhadap pangan	21.4%	60.7%	14.3%	3.6%	0
	Perubahan perilaku	28.6%	64.3%	7.1%	0	0

Berdasarkan persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan berdasarkan indikator yang ditinjau dari jawaban “ya” pada pertanyaan “apakah anda setuju jika makanan pokok divariasikan (tidak hanya beras)?” terdapat 281 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 42 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Hanya ada 24 orang yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hanya 10 orang yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Hanya ada 2 orang yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Hanya 23 orang yang dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Hanya ada 36 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hanya ada 21 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan.

Hanya ada 34 orang yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama. Hanya ada 18 orang yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Hanya ada 2 orang yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 138 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru meskipun setuju jika makanan pokok divariasikan, namun tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

Pada jawaban tidak setuju terdapat 91 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 8 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Hanya ada 4 orang yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Tidak ada subjek yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Hanya ada 2 orang yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Hanya 2 orang yang dapat mengganti nasi

dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Hanya ada 8 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hanya ada 1 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan. Hanya ada 5 orang yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama.

Tidak ada subjek yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Tidak ada subjek yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 45 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru yang tidak setuju jika makanan pokok divariasikan juga tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

Pada jawaban “mungkin” terdapat 28 orang dari 400 orang subjek. Dimana hanya ada 2 orang yang mampu dengan baik dalam bersikap secara terbuka terhadap keputusan pemerintah untuk mengganti nasi sebagai bahan pokok sangat bagus. Hanya ada 1 orang yang bersikap tidak egosentris dengan memandang bahwa pemikiran pemerintah yang ingin mengganti sagu sebagai salah satu wujud yang bagus untuk meningkatkan kualitas pangan. Hanya ada

1 subjek yang menganjurkan orang-orang disekitarnya untuk mengganti nasi sebagai makanan pokok.

Tidak ada subjek yang menilai asupan gizi makanan yang diterima dengan tidak selalu makan apapun yang dirasa menarik meskipun sebelumnya sudah makan nasi terlebih dahulu. Tidak ada subjek yang dapat mengganti nasi dengan makanan lain yang juga memiliki kandungan karbohidrat. Hanya ada 3 orang yang selalu menyediakan roti dan buah untuk cadangan ketika lapar dan merasa kenyang hanya dengan mengonsumsi roti dan buah tersebut. Hanya ada 1 orang yang memahami dan menerima informasi bahwa mengganti nasi dengan umbi-umbian sangat bagus untuk pertumbuhan dan perkembangan pangan. Tidak ada subjek yang percaya bahwa sagu dapat mengganti nasi karena memiliki kandungan karbohidrat yang sama.

Hanya ada 1 orang yang mempertimbangkan bahwa mengganti nasi sebagai makanan pokok adalah ide yang bagus untuk meningkatkan kualitas makanan. Tidak ada subjek yang dapat beralih dari memakan nasi ke jagung atau umbi-umbian sebagai makanan pokok. Akan tetapi, terdapat 10 orang yang mampu dengan baik dalam meningkatkan nilai-nilai gizi asupan makanan yang akan dimakan. Artinya, masyarakat kota Pekanbaru yang mungkin setuju jika makanan pokok divariasikan juga tidak siap untuk melakukan keanekaragaman secara nyata.

C. Pembahasan

Gisela Labouvie-Vief, 1986 (dalam McConnell & Philipchalk, 1992 dalam Desmita, 2007) menyatakan bahwa pemikiran dewasa muda menunjukkan suatu perubahan yang signifikan. Ia percaya bahwa masyarakat kita yang kompleks memiliki pertimbangan-pertimbangan yang praktis dan bahkan mengubah bentuk logika kaum muda yang idealis. Oleh karena itu, pemikiran orang dewasa muda menjadi lebih konkrit dan pragmatis, sesuatu yang dikatakan oleh Labouvie- Vief sebagai tanda kedewasaan. Sehingga terhadap masyarakat yang menginjak dewasa awal ini perlu untuk memperhatikan keseharian seperti makanan pokok sehari-hari sebagai bentuk mula perubahan pada masing-masing individu.

Pada masa dewasa awal, sebagian besar orang mandiri untuk pertama kalinya memulai dan menjalani rumah tangga serta membuktikan pada dirinya sendiri melalui cita-cita pilihannya. Setiap hari, mereka menguji dan memperluas kemampuan fisik dan kognitifnya. Mereka menghadapi “dunia nyata” dan menemukan jalan untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka mengambil keputusan yang membantu dalam menentukan kesehatan, karier dan tipe orang yang mereka cita-citakan (Feldman, 2009).

Apa yang orang-orang ketahui tentang kesehatan memengaruhi apa yang akan ia lakukan dan apa yang ia lakukan memengaruhi apa yang ia rasakan. (Feldman, 2009). Dalam penelitian ini subjek berjumlah 400 orang dengan

menghasilkan kategori yang cukup baik atau sedang dalam mempersepsikan diversifikasi pangan. Dimana pada usia 22 tahun lebih condong dalam kategorisasi yang cukup baik dan usia 18 tahun yang lebih condong pada kategori sangat baik dalam mempersepsikan diversifikasi pangan.

Banyak masyarakat kota Pekanbaru yang tidak memahami dengan baik istilah diversifikasi pangan. Terutama pada tingkat pendidikan SMA yang memiliki tingkat paling banyak yang tidak memahaminya. Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa baru pada masa dewasalah individu menata pemikiran operasional formal mereka dengan merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja, karena belum mengetahui dengan baik bahwa ada pangan yang sama baiknya selain beras. Tetapi mereka menjadi sistematis ketika mendekati masalah sebagai orang dewasa. Ketika sejumlah orang dewasa lebih mampu mengetahui nilai-nilai gizi sehingga dapat menyusun hipotesis dari pada remaja dan menurunkan suatu keputusan dari suatu permasalahan seperti dalam memilih pangan tidak menggunakan pemikiran operasional formal sama sekali. (Keating, 1990 dalam Desmita, 2007).

Pada usia 22 tahun banyak yang menyetujui untuk memvariasikan makanan pokok sehari-hari selain beras. Dimana usia ini merupakan masa dewasa awal yang pada umumnya sering berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan, yakni menerapkan apa yang telah

diketuinya untuk mencapai jenjang karier dan membentuk keluarga sebagai bentuk dari pengalaman apa yang dicita-citakan.

Orang-orang dewasa yang tetap aktif baik secara fisik, seksual, maupun secara mental, menyimpan lebih banyak kapasitas untuk melakukan aktivitas-aktivitas pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini dimulai pada masa dewasa awal, sel-sel otak juga berangsur-angsur berkurang. Tetapi, perkembangbiakan koneksi neural (neural connection), khususnya bagi orang-orang yang tetap aktif, membantu mengganti sel-sel yang hilang (dalam Desmita, 2007). Panduan gizi nasional menyatakan bahwa orang dewasa mengonsumsi tidak lebih dari 20-30 % kalori dari lemak. Dan kurang dari 300 miligram kolesterol tiap harinya (dalam Feldman, 2009).

Mempersepsikan sebuah pertimbangan untuk sebab akibat kebanyakan informasi dipengaruhi oleh budaya. Dimana masyarakat tidak baik dalam mempertimbangkan kualitas pangan dengan berpendapat bahwa pengganti nasi sebagai makanan pokok sangat tidak etis karena beras merupakan pangan yang paling mudah didapatkan dan banyak diperjualbelikan. Hal ini dikarenakan dalam mempercayai informasi individu tidak dapat dipisahkan oleh konteks lingkungan sekitarnya. Menyebabkan adanya kognisi ekologis, yaitu kondisi natural dimana manusia dan lingkungan saling berinteraksi. Seperti ketersediaan makanan, kualitas nutrisi, suhu yang panas atau dingin, dan kepadatan penduduk. (Shiraev & Levy dalam Sarwono, 2016). Sehingga tanpa disadari, lingkungan memengaruhi cara berpikir masyarakat dalam

menerima dan memproses informasi mengenai budaya di lingkungan sekitar (Matsumoto & Juang dalam Sarwono, 2016).

Rata-rata masyarakat Kota Pekanbaru tidak baik dalam merubah perilaku untuk beralih dari beras sebagai makanan pokok. Hal ini dilihat dari 214 subjek yang mengaku tidak dapat mengganti nasi sebagai makanan pokok dan tidak akan kenyang jika belum memakan nasi. Hal ini juga didukung oleh Berry, Poortinga, Segall, & Dasen (dalam Sarwono, 2016) menyatakan bahwa budaya adalah sebuah kognisi yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti norma, keyakinan, pendapat, nilai dan lain sebagainya. Pendapat ini juga didukung oleh Sarwono (2016) yang menyatakan bahwa budaya sebagai kognisi, dimana informasi dan bermakna khusus dipakai bersama-sama oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun sehingga memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai pertahanan hidup dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran persepsi masyarakat kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan tergolong pada kategori cukup baik dengan angka yang diperoleh sebesar 33.8% atau sebanyak 135 subjek dari 400 orang subjek.
2. Penelitian ini melibatkan 400 sampel masyarakat yang berada di kota Pekanbaru dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Alat ukur yang digunakan terdiri dari 23 butir pernyataan berdasarkan aspek persepsi dengan *Alpha Cronbach's* 0.861 menggunakan analisis statistic deskriptif melalui program *SPSS 21.0 For Windows*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi berdasarkan tingkat pendidikan lebih menonjol pada tingkat SMA sebesar 63.3%, berdasarkan usia lebih menonjol pada usia 22 tahun dengan persentasi sebesar 14.5%, berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dengan persentase 40.1% perempuan sebesar 59.8%, berdasarkan kecamatan sebesar 24.9% pada setiap 4 kecamatan. Secara umum persepsi masyarakat Kota Pekanbaru cukup baik terhadap diversifikasi pangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yaitu :

1. Masyarakat Kota Pekanbaru

Diharapkan setiap orang lebih memperhatikan pasokan pangan yang diterima dan mau bekerja sama terhadap setiap program yang berkaitan dengan keanekaragaman agar memiliki kualitas pangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan keanekaragaman pangan.

2. Pemerintahan

Diharapkan dapat meningkatkan program keanekaragaman pangan ke jenjang yang lebih baik.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar menggunakan penelitian kualitatif ataupun eksperimen agar data yang diperoleh lebih bervariasi sehingga dapat menggambarkan persepsi masyarakat Kota Pekanbaru terhadap diversifikasi pangan dengan lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. dan M.H. Sawit. (2001). *Kebijakan beras dan pangan nasional pelajaran dari orde baru dan orde reformasi*. Bogor : IPB Press. Cetakan kedua.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* edisi revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, R.L. Richard CA & Ernest RH. (2001). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Azahari, D.H. (2008). Membangun kemandirian pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional. PSEKP. Bogor. *Jurnal AKP* 6(2):174-195.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik, (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Indonesia: BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik, (2018). *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2018*. Pekanbaru: BPS Kota Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik (2016). *Statistik Pangan 2016*. Pekanbaru : BPS Kota Pekanbaru
- Braun, V.J.; H.Bouis; S.Kumar and R.Pandya-Lorch. (1992). *Improving Food Security of The Poor: Concept, Policy and Programs*. IFPRI, Washington, DC.
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Daud, Ameldyo. (2018). *Hitungan BPS, Produksi Beras 2018 Lebih Rendah 30% dari Data Kementan*. Jakarta : Katadata.co.id
<https://katadata.co.id/berita/2018/10/23/darmin-produksi-beras-2018-diramal-lebih-kecil-dari-data-kementan>
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Maharisa, Ira. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Pekanbaru 2018*. Pekanbaru : BPS Kota Pekanbaru
- Dewi, Ratna Sari. (2016). *Meski Penghasil 246 Ribu Ton Sagu Per Tahun, Tingkat Konsumsi Masyarakat Riau Sangat Rendah*. Pekanbaru: Go Riau
<https://goriau.com/berita/baca/meski-penghasil-246-ribu-ton-sagu-per-tahun-tingkat-konsumsi-masyarakat-riau-sangat-rendah>
- Feldman, Papalia Olds. (2009). *Human Development Edisi 10* (Brian Marwendsy, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- King, A Laura. (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Brian Marwendsy, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika
- Linderman, M & Vaananen, M. (2000). Measurement Of Ethical Food Choice Motives. *Journal of Appetite*. 34. 55-59
- Maharani, Esthi. (2018). *Berapa tingkat konsumsi beras secara nasional?*. Jakarta :
Republika.co.id
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/21/nlihft-berapa-tingkat-konsumsi-beras-secara-nasional>
- Misgio, Syaiful. (2018). *Harga Beras di Pekanbaru Naik, Anak Daro dan Pandan Wangi Rp 16 Ribu per Kilogram*. Pekanbaru : TribunPekanbaru

- <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/11/13/harga-beras-di-pekanbaru-naik-anak-daro-dan-pandan-wangi-rp-16-ribu-per-kilogram>
- Misgio, Syaiful. (2018). *Dinas Ketahanan Pangan Jamin Stok Bahan Pokok Pekanbaru Aman Hingga Akhir Tahun*. Pekanbaru : Tribun Pekanbaru
<https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/11/01/dinas-ketahanan-pangan-jamin-stok-bahan-pokok-pekanbaru-aman-hingga-akhir-tahun>Nasution
- Nainggolan, Kaman. (Ketahanan dan Stabilitas Pasokan, Permintaan, dan Harga Komoditas Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 6 (2). 114-139
- Nasuha. (2018). *Gubernur Riau Promosikan Sagu Untuk Diversifikasi Beras*. Pekanbaru: Tribun Pekanbaru
<https://www.pekanbaru.tribunnews.com/2018/08/08/gubernur-riau-promosikan-sagu-untuk-diversifikasi-beras>
- Pakpahan, A, Suhartini, Saliem dan Syafa'at. (1993). *Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Kurang baik*. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Purnamawati, Heni & Purwono. (2007). *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Bogor : Penebar Swadaya
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Setiawan, Diky. (2018). *Meski Surplus, Indonesia Masih Impor Beras*. Jakarta : Kontan.co.id
<https://industri.kontan.co.id/news/meski-surplus-indonesia-masih-impor-beras>
- Shaleh, A.R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Islam*. Jakarta: Kencana

- Situmorang, Anggun P. (2018). *Kemendag Terbitkan Kembali Izin Impor Beras 1 Juta Tion Tahun Ini*. Jakarta : Liputan6.com
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3623987/kemendag-terbitkan-kembali-izin-impor-beras-1-juta-ton-tahun-ini>
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Soekirman. (1996). *Ketahanan Pangan : Konsep, Kebijakan dan Pelaksanaannya. Makalah disampaikan pada Lokakarya Ketahanan pangan Rumah Tangga*, Yogyakarta, 26-30.
- Soetrisno, N. (1997). Ketahanan Pangan Dunia. Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan. *Majalah Pangan* . V. (21)
- Sugiyono. (2000). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi
- Suharyanto, Heri. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4. (2). 186-194
- Sumarwan, U & Sukandar, D. 1998. Identifikasi Indikator dan Variabel Serta Kelompok Sasaran dan Wilayah Rawan Pangan Nasional. Bogor: Biro Perencanaan Departemen Pertanian RI
- Supadi. (2004). *Pengembangan Diversifikasi Pangan: Masalah dan Upaya Mengatasinya*. Icaserd Working Paper No. 45 bulan Maret 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Suryabrata, Sumadi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta : Andi



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau